

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN
SPIRITUAL ANAK DALAM KELUARGA DI DESA AIR
LELANGI KECAMATAN ULOK KUPAI KABUPATEN
BENGKULU UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBİYAH
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Vera Afrita
Nim : 1811210040
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Tadris

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Januari 2023



NIM. 1811210040



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51171, 51172, 51276 Fax. (0736) 51171
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual dalam Keluarga di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara”** yang disusun oleh **Vera Afrita, NIM : 1811210040** telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Sukarno Bengkulu pada hari Senin Tanggal 30 Januari 2023 yang dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketua
Dr. Mus Mulyadi, M.Pd
NIP. 197005142000031004

Sekretaris
Intan Utami, M.Pd
NIP. 199010082019032009

Penguji I
Dr. Nurlaili, M.Pd.I
NIP. 197507022000032003

Penguji II
Dr. Alimni, M.Pd
NIP. 197504102007102005

Bengkulu, Februari 2023

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Mus Mulyadi, M.Pd
NIP. 197005142000031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO

FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51171, 51172, 51276 Fax. (0736) 51171

Website: www.uinfashengkulu.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Pembimbing I dan II menyatakan skripsi yang ditulis oleh :

Nama Vera Afrita

NIM 1811210140

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan Tarbiyah


Fakultas Tarbiyah dan Tadris

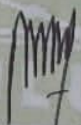
Skripsi yang berjudul "Peran orang tua dalam membina kecerdasan spriritual anak dalam keluarga di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara" ini telah dibimbing, diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan II. Oleh karena itu, skripsi tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk ujian munaqasyah.

Pembimbing I

Bengkulu, Juni 2022

Pembimbing II


Prof. Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd


Adi Saputra M.Pd

NIP. 196903081996011005

NIP. 193102212009011013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51171, 51172, 51276 Fax. (0736) 51171
Website: www.uinfashengkulu.ac.id

PENGESAHAN PEMBIMBING

Pembimbing I dan II menyatakan skripsi yang ditulis oleh:

Nama Vera Afrita

NIM 1811210140

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Jurusan Tarbiyah

Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Skripsi yang berjudul "Peran orang tua dalam membina kecerdasan spriritual anak dalam keluarga di Desa Air Lelang Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara" ini telah dibimbing, diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan II. Oleh karena itu, skripsi tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk ujian munaqasyah.

Bengkulu, Juni 2022
Pembimbing I
Pembimbing II

Prof. Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996011005

Adi Saputra M.Pd
NIP. 193102212009011013

MOTTO

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”
(QS. Al-A’raf : 55)

Keberhasilan tidak diukur dari seberapa banyak yang kita dapat, namun seberapa banyak yang dapat kita berikan untuk orang lain.
(Vera Afrita)



PERSEMBAHAN

Ya Allah atas izinmu ku selesaikan tugasku ini, liku-liku perjalanan menuju kesuksesan untuk merai cita-citaku yang tak luput dari cobaan mu yang penuh dengan maghfiroh dan hidayah-mu. Dengan berucap syukur Alhamdulillah hirobbil*alamin kupersembahkan Skripsi ini untuk :

- ❖ Kedua orang tuaku ayahanda Subiyanto dan alm. ibunda Subinah yang sangat aku sayangi, aku cintai, dan sangat aku banggakan yang telah memberiku pengorbanan yang besar dan selalu memberikan doa dengan tulus untukku, selalu memberikan kasih sayang yang tak pernah putus dan sabar menanti keberhasilanku dan semua pengerbanannya yang tidak bisa terbalas dengan apapun juga.
- ❖ Kakakku Siti Khotimah dan Taufik Hidayat yang telah memberikan banyak dorongan dan semangat.
- ❖ Kakakku Iparku Ijeng Raino dan Swasty Mania Sujono yang telah memberikan banyak dorongan dan semangat.
- ❖ Untuk sahabat-sahabat ku Badriyah Utami, Serli Sartika, Ica Erika Sella, Asri Wahyu Putri, Azza Fitri Astuti, Ereen Tri Fitri, Suherni dan Triyanti Nur Aprida yang telah membantu dan berjuang sama-sama sampai akhir.
- ❖ Almamater tercinta UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

NAMA : Vera Afrita
NIM : 181121040
PRODI : Pendidikan Agama Islam

ABSTRAK

Orang tua telah mengupayakan pengembangan kecerdasan spiritual pada anak, anak-anak mengaji Alquran dan orang tua mengikut sertakan anak dalam acara keagamaan serta berpartisipasi dalam kegiatan sosisal dalam masyarakat baik itu yang bersifat keagamaan maupun bersifat sosial. Tetapi hal ini belum dijalankan secara maksimal sehingga apa yang seharusnya diperoleh anak yaitu agar mereka cerdas spiritual masih membutuhkan perhatian dan pemahaman dari orangtua sebagai upaya pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara dan faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Adapun hasil dalam penelitian ini adalah Adapun kesimpulan dalam penelitian ini tentang Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara yaitu orang tua mengenalkan batasan aurat, doa-doa sehari-hari, wudhu, pelaksanaan shalat, hukum halal haram, pengajaran Al-Qur'an, Serta larangan dari perilaku yang tidak baik. Mengajarkan keteladanan dengan menceritakan Nabi dan tokoh-tokoh pejuang Islam. Menumbuhkan rasa ingintahu pada anak, mengajarkan anak untuk peduli terhadap orang lain dan lingkungan. Menumbuhkan Sikap tanggungjawab, membiasakan sikap jujur, mengajarkan etika Kesopanan dan menumbuhkan rasa percara diri pada anak. Faktor pendukungnya yaitu meliputi anak sudah memiliki potensi-potensi spiritual seperti jujur, rasa ingintahu, ceria, dan empati. Kedekatan orangtua dengan anak, likungan keluarga yang medidik dan kompak dalam memberikan contoh yang baik serta adanya sekolah, TPQ, dan madrasah. Sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya pengetahuan orangtua atau tingkat pendidika orangtua, kesibukan orangtua, orangtua terlalu mengalah pada anak, lingkungan pergaulan yang kurang baik, kurangnya kemauan anak untuk belajar, mainan me sampai lupa waktu, tayangan televisi yang kurang mendidik dan sosial media.

Kata Kunci : Orangtua, Kecerdasan *Spiritual*, Anak

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala rasa syukur kami ucapkan kepada Allah Subhanallah Wa ta'ala yang telah memberikan segala nikmat dan karunia-Nya dengan memberikan kelancaran dalam pembuatan skripsi dengan judul **“Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara”**. Sehingga dapat diselesaikan dalam waktu yang ditetapkan. Sholawat serta salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang selalu istiqamah dengan ajarannya.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh oleh penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam ilmu Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya dorongan dan arahan dari orang-orang terdekat. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

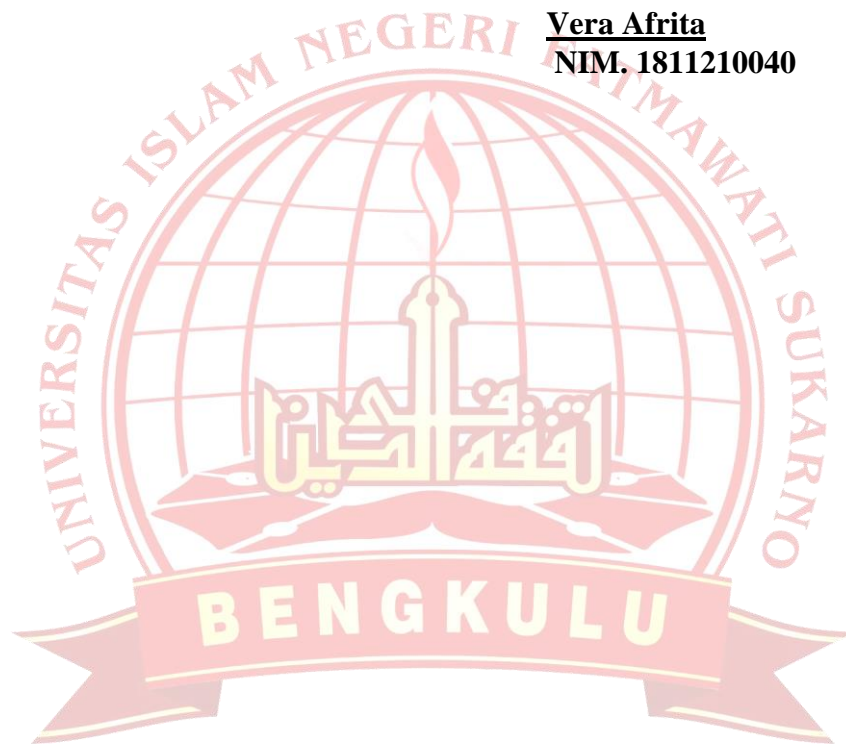
1. Bapak Prof. Dr. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Mus Mulyadi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, yang telah memberi motivasi dan dorongan demi keberhasilan penulis skripsi.

3. Azizah Aryati, M.Ag selaku Ketua Jurusan Tarbiyah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, yang telah mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Adi Saputra selaku Ketua Jurusan Tarbiyah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dan pembimbing II yang telah mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Hengki Satrisno, M.Pd.I selaku Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
6. Bapak Prof. Dr. Zubaedi, M.Ag.,M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan.
7. Semua Dosen UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah mengajarkan penulis selama penulis masih dibangku kuliah.
8. Kepala dan seluruh Staf Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah menyiapkan segala urusan administrasi bagi penulis selama penulisan skripsi ini.
9. Seluruh Staf Unit Perpustakaan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah mengizinkan penulis untuk mencari berbagai rujukan mengenai skripsi ini.
10. Kepala Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara dan warga Desa Air Lelangi yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Bengkulu, Februari 2023

Vera Afrita
NIM. 1811210040



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Konseptual	13
1. Peran Orangtua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak	13
a. Pengertian Peran Orangtua	13

b. Tanggungjawab Orangtua	18
c. Peran Orangtua Terhadap Anak	24
d. Peran Orangtua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak	31
e. Cara Orangtua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak	36
2. Kecerdasan Spiritual	39
a. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	43
b. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual.....	47
c. Fungsi Kecerdasan Spiritual.....	52
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	52
e. Tujuan Membina Kecerdasan Spiritual dalam Keluarga.....	55
B. Penelitian Yang Relevan.....	66
C. Kerangka Berpikir.....	61
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	64
B. Tempat dan Waktu Penelitian	64
C. Informan Penelitian.....	64
D. Sumber Data.....	67
E. Teknik Pengumpulan Data.....	68
F. Teknik Keabsahan Data	70
G. Teknik Analisa Data.....	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	73
1. Kondisi Geografis.....	73

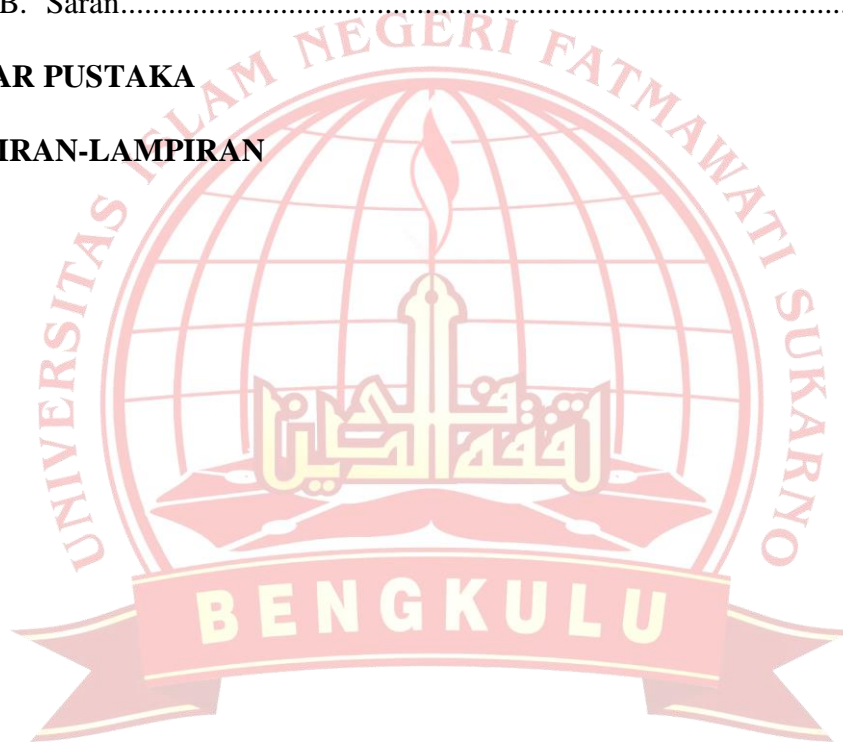
2. Kondisi Demografis.....	74
3. Kondisi Ekonomi.....	75
B. Hasil Penelitian.....	75
C. Pembahasan.....	126

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	135
B. Saran.....	136

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
3.1	Informan Penelitian	54
4.1	Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan	62
4.2	Jumlah Pendidikan Menurut Mata Pencarian	62
4.3	Upaya Menumbuhkan Disiplin	77



DAFTAR GAMBAR

Tabel	Judul	Halaman
2.1	Kerangka Berfikir	52



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang tua sangat penting untuk proses sosialisasi karena pengaruh yang mereka miliki terhadap keturunan mereka. Di mata sosiolog, orang tua memainkan peran sosial dalam membentuk kepribadian anaknya untuk inklusi sosial. Itulah mengapa menjadi tanggung jawab orang tua untuk mengasuh pertumbuhan emosional dan spiritual anak-anak mereka.¹

Dengan memberikan bimbingan agama kepada anak-anak dan mendorong mereka untuk mempraktekkan iman mereka, kita dapat membantu mereka mengembangkan jenis kecerdasan spiritual yang memungkinkan mereka berkembang di dunia. Dengan menanamkan dalam diri mereka rasa hormat kepada Allah, malaikat, kitab suci, para rasul, dan hari kiamat.²

Kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient/SQ) adalah kemampuan untuk menemukan dan bertindak sesuai dengan nilai dan keyakinan terdalam seseorang.³ Emosi serta Kebatinan ESQ Intelekt Kebatinan(SQ) merupakan keahlian buat berikan arti ibadah kepada tiap prilaku serta aktivitas, lewat langkah- langkah serta pandangan yang bertabiat bakat mengarah orang yang

¹ Syamsuddin, *Sistem Pengasuhan Orang Tua Agar Anak Berkualitas*, (Makassar Alauddin University Press, 2018), h. 18.

² Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Alhusna Zikra, 2019), h.372

³ Ary Agustian Ginanjar, *ESQ Power Sebuah Inner Journey Mealui Al-Ihsan*, (Jakarta : Arga, 2019), h. 99-100.

selengkapnya serta mempunyai pola pandangan tauhid(integralistik), dan berpendirian“ cuma sebab Allah”.⁴

Oleh karena itu, orang dengan kecerdasan spiritual tingkat tinggi tidak hanya tangguh dan berhasil dalam cobaan hidup, tetapi juga mampu bekerja selaras dengan Allah untuk menemukan pemenuhan dan kepuasan spiritual yang datang dari dalam, bukan dari luar. (di dalam) semacam keyakinan dan iman yang kuat yang bisa kita sebut iman yang kokoh. Dengan mengajarkan agama kepada anak-anak, kami ingin mendorong perkembangan emosi dan moral mereka.

Sudah menjadi tanggung jawab umat beragama untuk memupuk, memperkuat, atau membangun kembali peran spiritualisme keagamaan, yang dapat dilakukan melalui berbagai jalur, salah satunya adalah pembangunan spiritualitas yang bersumber dari religi atau religi (religious spiritualism).

Selain langkah-langkah tersebut di atas, orang tua dapat membantu menumbuhkan kecerdasan spiritual anak-anak mereka dengan menjadi pencari spiritualitas anak, membimbing anak-anak mereka menuju tujuan hidup yang positif, mengajari mereka Alquran, mengenalkan mereka pada kisah-kisah orang-orang hebat dari sejarah, menciptakan rumah tangga yang positif. lingkungan, dan memberikan contoh yang baik bagi diri mereka sendiri.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa orang yang cerdas secara spiritual adalah mereka yang mengetahui apa yang mereka inginkan dari

⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta:Penerbit Arga 2019) h. 57.

kehidupan, bertindak hanya setelah pertimbangan yang cermat, dan menjaga pikiran dan hati tetap terbuka ketika dihadapkan dengan ruang lingkup penuh dari suatu situasi dan hasil potensial dari pilihan mereka.⁵

Peran utama orang tua adalah memberi contoh bagi anaknya. Orang tua tidak cukup hanya menyerahkan anaknya ke sekolah; sebaliknya, mereka sendirilah yang harus menjadi pendidik utama bagi anak-anak mereka. Orang tua diharapkan menjadi teladan yang positif bagi anaknya selain menjadi sumber ilmu dan jawaban bagi anaknya.⁶

Banyak orang tua justru menempatkan tanggung jawab atas pendidikan anaknya pada guru dan sekolah. Bagaimanapun, orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk pendidikan anak-anak mereka untuk menghasilkan orang dewasa yang cerdas.⁷

يَتَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْلًا أَنفُسَكُمُ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. at-Tahrim : 6).⁸

Ayat ini memperjelas bahwa menjaga keluarga dari api neraka adalah kewajiban orang tua. Di sini, orang tua memegang kunci yang dapat membantu anaknya mengembangkan karakter Islami.

⁵ Abdullah Nashih Ulwah, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Inisiasi Press, 2022), h. 167

⁶ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE dan IS*, (Jakarta: inisiani Press, 2019), h. 14.

⁷ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*. (Jakarta: Inisiasi Press, 2020), h. 3

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Alwaah, 2013), h. 644.

Kami sekarang menerima kehadiran tiga bentuk kecerdasan yang berbeda. Kecerdasan (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual adalah tiga kecerdasan (SQ). Semua bentuk kecerdasan ini melayani tujuan penting dalam masyarakat modern. Melalui pendidikan, umat Islam ingin mengembangkan seluruh potensi setiap individu sehingga khalifah dunia mereka dapat memenuhi tugasnya untuk melayani umat manusia. Untuk melayani, seseorang harus mengembangkan seluruh kemampuan mereka, termasuk potensi spiritual, intelek, emosi, dan kepekaan mereka. Kemungkinan-kemungkinan ini adalah harta karun tak ternilai yang melekat pada setiap orang.⁹

Karena menjaga atau mengembangkan keyakinan dan menunaikan kewajiban agama, serta menerima ampunan, cinta, menjalin silaturahmi, dan bertaqwa kepada Sang Pencipta, semuanya merupakan contoh kebutuhan spiritual, maka setiap manusia pada prinsipnya membutuhkan kekuatan spiritual tersebut. . Kecerdasan spiritual ini sangat penting untuk perkembangan manusia karena memfasilitasi penilaian moral, pengembangan rasa etika yang kuat, dan kapasitas untuk menerima dan menerapkan perubahan.

Usia 7 hingga 12 tahun sangat penting karena saat itulah kita mulai mengajar anak-anak muda tentang disiplin dan mengambil tanggung jawab orang dewasa.¹⁰ Hadits Abu Daud: "Perintahkan anak-anakmu untuk

⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta:Penerbit Arga 2021) h. 57.

¹⁰ Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (bandung: mandar maju, 2018), h. 28.

mendirikan sholat pada usia tujuh tahun, pukul mereka karena meninggalkan sholat pada usia tujuh tahun, dan pisahkan tempat tidur di antara mereka" (laki-laki dan perempuan). Pukulan itu dimaksudkan untuk menguatkan mereka, bukan menyiksa mereka. Hindari pukulan di wajah, karena itu adalah tempat paling terhormat seseorang. Wajah Nabi Adam dibentuk oleh Allah swt. Akibatnya, anak-anak akan belajar bertanggung jawab untuk mengikuti semua instruksi, terutama saat waktu sholat. Mengapa? Karena optimalnya mengenalkan dan mengajarkan hukum agama kepada anak usia 7 sampai 12 tahun.

Sebagai gambaran dari data awal penelitian ini, diambil sampel orang tua dan anak usia 7 sampai 12 tahun yang berasal dari Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara untuk melakukan wawancara dan observasi lapangan dengan topik peran orang tua dalam pembangunan kecerdasan spiritual anaknya. Penelitian ini menunjukkan bahwa masih kurangnya informasi yang berkualitas tentang sikap keagamaan anak terhadap orang tuanya. Beberapa anak saat ini masih berdebat dengan orang tuanya, mengatakan hal-hal yang menyakitkan kepada mereka, dan bertindak ketika mereka disuruh melakukan sesuatu yang tidak ingin mereka lakukan, seperti sholat, mengaji, atau belajar agama di rumah atau di sekolah. Hal ini dapat menimbulkan konsekuensi serius bagi moralitas anak dan bahkan menyebabkan mereka melanggar hukum dengan masuk ke rumah orang lain. Beberapa anak muda menunjukkan perilaku angkuh saat berhadapan dengan orang dewasa. Anak-anak memiliki tingkat kesadaran

yang tinggi, hal ini terlihat dari banyaknya anak-anak yang memiliki kesadaran untuk saling membantu.¹¹

Peneliti yang berbicara dengan tokoh agama di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara menemukan bahwa “Umumnya orang tua disini belum dapat memberikan perhatian, pengertian, keteladanan, dan sarana pendidikan agama yang berhubungan langsung dengan potensi spiritual yang maksimal pada diri mereka. anak, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya arti kecerdasan spiritual (SQ) itu sendiri. Alasan tidak dilaksanakannya ketetapan Allah SWT adalah karena kurangnya kesadaran beragama mereka. Orang tua hendaknya memberikan contoh yang baik kepada anaknya dan memperlakukannya dengan lembut, karena hal ini terbukti berdampak positif bagi perkembangan kecerdasan spiritual anaknya. Tingkat kedewasaan seorang anak pada akhirnya ditentukan oleh cara orang tuanya mendidik dan membesarkannya, jadi penting untuk memperhatikan hal ini secara serius untuk memastikan bahwa keturunannya dibesarkan sesuai dengan kodratnya dan berkembang menjadi orang dewasa yang cakap.¹²

Berikutnya tanya jawab periset dengan Ayah Amsir berlaku seperti Kepala Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara yang berkata kalau“ pada umunya orang berumur di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara sudah memusatkan buah hatinya pada keadaan yang menyangkut kegiatan keimanan semacam

¹¹ Observasi awal di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara pada tanggal 23 November 2021.

¹² Wawancara dengan Informan tanggal 24 November 2021.

mengajak buah hatinya mendatangi pengajian- pengajian yang diadakan warga, orang berumur di mari pula sudah memusatkan buah hatinya buat belajar membaca bagus itu di rumah atau di tempat- tempat yang terdapat, namun perihal itu belum dapat membagikan advis, perhatiannya dengan cara maksimum sebab minimnya waktu yang senggang dari orang berumur dikarenakan banyak aktivitas semacam bercocok tanam.”¹³

Peneliti terus memantau upaya orang tua di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual pada anaknya; mereka mengamati maraknya pengajian Alquran dan partisipasi banyak anak dalam acara ini. iman, dan mereka secara aktif melibatkan anak-anak mereka dalam kegiatan komunitas, termasuk yang bersifat religius dan sekuler. Keluarga di Desa Air Aulangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara sudah berupaya mengembangkan kecerdasan spiritual anaknya, namun hal tersebut belum berjalan efektif. Akibatnya, anak-anak dalam rumah tangga ini membutuhkan lebih banyak waktu, perhatian, dan pengertian dari orang tuanya.

Dari permasalahan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua perlu melakukan upaya serius untuk mengembangkan diri sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits untuk menghasilkan generasi anak-anak yang kuat di masa depan. melalui promosi di bidang jiwa, pikiran, dan hati **“Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara”**.

¹³ Wawancara dengan Informan tanggal 22 November 2021.

B. Rumusan Masalah

Bersumber pada pengenalan serta pemisahan permasalahan di atas, hingga kesimpulan permasalahan yang diajukan dalam riset ini merupakan selaku selanjutnya:

1. Bagaimana Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara ?
2. Apasaja faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara ?

C. Tujuan Penelitian

Bersumber pada kesimpulan masalah di atas, hingga tujuan dalam riset ini merupakan buat mengenali serta mendefinisikan:

1. Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara.

D. Kegunaan Penelitian

Ada pula khasiat dalam riset ini merupakan selaku selanjutnya:

1. Secara Teoritis

- a. Temuan penelitian ini diharapkan akan berfungsi sebagai batu loncatan untuk penyelidikan baru ke dalam hubungan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, serta sebagai sumber untuk membandingkan dan mengkontraskan badan pengetahuan yang ada di bidang pendidikan.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat dipublikasikan dan menambah khazanah literatur di bidang pendidikan, serta bermanfaat bagi mahasiswa dan masyarakat luas.

2. Secara Praktis

a. Bagi Orang Tua

Jadi referensi serta penilaian yang menolong orang berumur dalam ceria serta Membina intelek intelektual, penuh emosi serta kebatinan dengan lebih maksimal.

b. Bagi Guru dan Civitas Akademika

Pastikan para pendidik menyadari pentingnya memberi contoh tidak hanya pertumbuhan intelektual tetapi juga emosional dan spiritual bagi siswa mereka, dan memberi mereka sumber daya yang mereka butuhkan untuk membimbing dan mendidik anak-anak mereka bersama-sama dengan mereka sendiri.

c. Bagi Penulis

Mendidik penulis yang ingin menjadi pendidik tentang perlunya fokus pada tujuan pembelajaran khususnya, yang

membantu membentuk remaja menjadi orang yang berpengetahuan luas dan mempersiapkan mereka untuk berkarir di bidang sains adalah bagian penting untuk menerima gelar S.Pd.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bab dengan rincian sebagai berikut :

BAB I pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori yang terdiri dari Deskripsi Koseptual yaitu Peran Orang Tua, Pengertian Peran Orang Tua, Tanggungjawab Orang Tua dan Peran Orang Tua Pada Anak. Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berfikir.

BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian, Setting Penelitian, Subyek dan Informan, Teknik, Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data, Teknik Analisa Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari Deskripsi Wilayah Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak

a. Pengertian Peran Orang Tua

Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan suatu fungsi atau tugas utama yang harus dilaksanakan.¹⁴ Peran orang tua menempati posisi pertama dan utama dalam lingkungan keluarga, guru dalam lingkungan sekolah, lalu masyarakat secara keseluruhan.

Peran merupakan fungsi yang terwujud jika seseorang yang berada di dalam suatu kelompok sosial tertentu. Peran merupakan suatu perilaku yang memiliki suatu status dan bisa terjadi dengan atau tanpa adanya batasan-batasan job description bagi para pelakunya.¹⁵

Menurut Soekanto Peranan adalah aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Setiap orang memiliki macam-macam peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat dalam menjalankan suatu peranan.¹⁶

¹⁴ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* h. 854.

¹⁵ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Eresso, 2018), h. 135.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017),

Peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus, peran juga bisa disebut sebagai seperangkat tingkat yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Selanjutnya dikatakan bahwa di dalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu: pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya.¹⁷

Dalam istilah yang lain disebutkan bahwa peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu munculah apa yang dinamakan peran. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan

¹⁷ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, h. 137.

kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan.¹⁸

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Adapun makna dari kata peran secara menyeluruh adalah suatu penjelasan yang menunjuk pada suatu konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakteristik (posisi) dalam struktur sosial dalam masyarakat.

Menurut Lestari, peran orang tua adalah strategi yang mereka gunakan ketika memikirkan tanggung jawab yang mereka miliki untuk anak-anak mereka. Hadi menegaskan, sudah menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua untuk menafkahi, mengasuh, mendidik, dan menjaga anak-anaknya.¹⁹

Orang berumur dengan cara etikologi mempunyai sebagian sebutan ialah orang yang telah berumur, Ibu- bapak, orang berumur ataupun orang yang dikira berumur (cerdas serta licik).²⁰ Kata-kata seperti "orang tua", "ayah", dan "ibu" semuanya mengacu pada orang tua dalam bahasa Inggris. Menurut ajaran Allah SWT, orang tua disebut sebagai Al-Walid dalam Al-Qur'an ayat 14:

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 29.

¹⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam* (Bandung : Diponegoro, 2018), h. 190.

²⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), h. 687.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ...

Artinya : “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya.....” (QS: Luqman : 14).²¹

Menurut W.J.S. Poerwadarminta orang tua adalah ayah ibu kandung.²² Hasbullah pula berkata kalau orang berumur merupakan tempat menggantungkan diri anak dengan cara alami.²³ Orang berumur merupakan bagian keluarga yang terdiri dari papa serta bunda, serta ialah hasil dari suatu jalinan pernikahan yang legal yang bisa membuat satu keluarga.²⁴

Orang tua bertugas mempersiapkan anak-anak mereka untuk kehidupan sosial dengan mengajar, merawat, dan memimpin mereka melalui tonggak perkembangan. Pengertian orang tua di atas tidak dapat dipisahkan dari konsep keluarga secara keseluruhan, karena orang tua adalah anggota keluarga besar yang sebagian besar telah digantikan oleh keluarga inti ayah, ibu, dan anak. Bila dilihat dari kacamata UU No.10 Tahun 1972, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang mungkin mereka miliki.

Bagi banyak orang, keluarga adalah tempat yang paling nyaman dan penuh kasih bagi anak-anak mereka. Keluarga adalah lingkungan utama di mana anak-anak mendapatkan jenis pendidikan

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 320.

²² W.J.S. Poerwadarminta, *kamus Umum Bahasa Indonesia*, h. 889.

²³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Proses, 2019), h. 39.

²⁴ Futicha Turisqoh, *Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, 25 Desember 2019, h. 25.

fisik, sosial, mental, emosional, dan spiritual yang mencakup semua yang akan mempersiapkan mereka untuk kedewasaan.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa orang tua adalah keluarga pertama bagi anak-anaknya dan yang paling bertanggung jawab atas pengasuhan mereka. Sebagai hasil dari kenormalan yang melekat pada ikatan antara orang tua dan anak, tentunya. Unit orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu terdiri dari dua orang dewasa yang telah mengambil tanggung jawab membesarkan keluarga. Orang tua dari sebuah keluarga adalah panutan utama bagi anak-anaknya dan memiliki tanggung jawab tertinggi kepada orang yang mereka cintai dan Allah (SWT).²⁵

Orang tua, sebagai pengajar utama anak-anak mereka dan orang-orang yang memikul tanggung jawab utama untuk mengasuh mereka, memiliki pengaruh yang jauh lebih besar terhadap perkembangan karakter, spiritualitas, dan perilaku anak-anak mereka.

b. Tanggung jawab orang tua

Diharapkan para orang tua, dan khususnya umat Islam, menyadari tanggung jawab dan kewajiban mereka kepada anak-anak yang telah dikaruniakan Allah kepada mereka begitu mereka memiliki pemahaman yang jelas tentang apa sebenarnya anak-anak itu. Berikut ini adalah di antara banyak tugas yang dimiliki orang tua terhadap anak-anaknya:

²⁵ Lubis Salam, *Menuju Keluarga Syakinah, Mawadah, Warahmah*, (Surabaya: Terbit Terang, 2018), h.83

1) Merawat dengan penuh kasih sayang

Begitu mereka lahir, para ibu khususnya memiliki tanggung jawab untuk menafkahi anak-anak mereka dengan berbagai cara.

2) Mendidik dengan baik dan benar

Ceria anak dengan bagus berarti menumbuhkan kembangkan keseluruhan kemampuan anak dengan cara alami.

3) Memberikan nafkah yang halal dan baik

Orang tua memiliki kewajiban untuk memberi makan anak-anak mereka dengan makanan Halal Thoyyiban, dan tugas ini tertanam dalam kerangka tanggung jawab orang tua yang lebih besar. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan hidup anak mereka yang belum lahir sebagai penghargaan atas perkenanan Tuhan.

Bagi Abdullah Nashih ulwah tanggung jawab awal yang terutama untuk orang berumur kepada buah hatinya dipaparkan dalam buku Pembelajaran Anak Dalam Islam merupakan selaku selanjutnya:²⁶

1) Tanggung jawab pendidikan iman

Jelaskan definisi Anda tentang iman. Karena itu, sangat penting bagi anak-anak untuk mulai mempelajari dasar-dasar syariah sejak usia muda tamyiz ke depan sehingga mereka dapat

²⁶ Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak Dalam Pendidikan Islam Jilid Ke 1*,(Jakarta:Pustaka Amani, 2019), h. 164

tumbuh kuat dalam iman mereka dan fasih dengan ajaran Islam yang menjadi dasar agama tersebut. Bagikan pemikiran Anda dengannya tentang prosedur dan peraturan berikut.

2) Tanggung jawab pendidikan moral

Apa yang dibutuhkan seorang anak sejak ia masih pemula hingga ia menjadi seorang blasteran yakni siap sepenuhnya mengarungi lautan kehidupan adalah seperangkat prinsip moral dasar serta kebajikan sikap dan karakter.²⁷

3) Tanggung jawab pendidikan fisik

Perihal ini diartikan supaya kanak-kanak berkembang berusia dengan raga yang kokoh segar bergairah serta bersemangat.

4) Tanggung Jawab Pendidikan Rasio (nalar)

Merupakan membuat pola pikir anak dengan seluruh suatu yang berguna semacam ilmu-ilmu agama adat serta pembelajaran serta peradaban.²⁸

5) Tanggung jawab pendidikan kejiwaan

Dirancang untuk menanamkan rasa percaya diri, kemandirian, suka menolong, keterampilan manajemen kemarahan, dan kegembiraan yang tulus atas keunggulan

²⁷ Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak Dalam Pendidikan Islam Jilid Ke 1*, h. 165

²⁸ Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak Dalam Pendidikan Islam Jilid Ke 1*, h.245

intelektual dan moral pada anak-anak sejak mereka dapat belajar.²⁹

6) Tanggung jawab pendidikan sosial

Tujuan pendidikan anak usia dini Islam adalah untuk menanamkan pada anak usia dini perilaku sosial inti dan landasan psikologis mulia yang berasal dari akidah Islam abadi dan kesadaran iman yang mendalam, mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang produktif dengan sehat, utuh. pikiran. dan perilaku yang cerdas.³⁰

7) Tanggung jawab pendidikan seksual

Adalah upaya untuk mendidik, menciptakan kesadaran, dan mencerahkan anak-anak muda tentang masalah seksual, mengingat keakraban mereka dengan hal-hal yang berhubungan dengan seks, sehingga pada saat seorang anak laki-laki menjadi laki-laki dan mampu memahami peristiwa kehidupan, dia sudah mengetahui apa yang tabu dan tabu. apa yang dapat diterima.³¹

Jamaluddin Mahfudz berpendapat, jika pondasi bangunan kokoh, maka strukturnya sendiri akan kokoh. Memang kemampuan kebangkitan dan pertahanan ummat, serta

²⁹ Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak Dalam Pendidikan Islam Jilid Ke 1*, h.301

³⁰ Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak Dalam Pendidikan Islam Jilid Ke 1*, h.363

³¹ Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak Dalam Pendidikan Islam Jilid Ke 1*, h.435

perkembangannya di bawah bimbingan orang yang baik, merupakan ukuran keberhasilan orang tersebut.³²

Dari sudut pandang tersebut di atas, perkembangan anak menjadi orang dewasa yang kuat dan mandiri bergantung pada penanaman nilai-nilai selalu menjadi manusia yang mandiri oleh keluarga dalam dirinya. Sudut pandang di atas menunjukkan bagaimana lingkungan rumah tangga menentukan pembentukan kepribadian seorang anak dengan menunjukkan bagaimana kondisi tahun-tahun pertama kehidupan manusia berpengaruh besar terhadap upaya pengembangan pilar-pilar kepribadiannya dan bagi pembentukan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari. masa depan.

Jamaluddin Mahfudz berpendapat bahwa rumah tangga yang secara efektif menampilkan sosok-sosok dewasa adalah rumah yang memiliki cinta dan pengertian yang melimpah di antara para anggotanya, yang dibangun atas dasar kepercayaan, rasa hormat, hormat, dan cinta, serta menjaga keseimbangan yang sehat antara kebebasan dan batasan. Seseorang yang tidak pernah merasakan keamanan dan belaian kasih sayang sebagai seorang anak akan ragu untuk menerima cinta dari siapa pun yang menawarkannya. Hal ini karena seorang anak yang dibesarkan dalam suasana yang diwarnai permusuhan saat dewasa tidak akan merasakan kejujuran dimanapun dia berada dan kemanapun dia pergi. Memberi anaknya perasaan

³² Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi anak dan remaja muslim*,(Jakarta:Pustaka Alkausar, 2021), h. 12.

aman dan kasih sayang itu sulit baginya, dan dia akan menemukan hal yang sama jika Anda mencoba memberikannya kepadanya.³³

Berdasarkan prinsip tersebut, setiap orang tua memiliki beban yang berat untuk mendidik anak-anak mereka dan melindungi mereka dari bahaya. Mereka bertanggung jawab atas anak-anak mereka dan memiliki wewenang untuk menghadapi siksaan jika gagal dalam tugas ini. Selain itu, ternyata orang tua memiliki berbagai kewajiban terhadap anak remajanya, dimulai sejak mereka masih dalam kandungan hingga dewasa dan mandiri.

c. Peran Orang Tua Terhadap Anak

Kedudukan orang berumur terkabul langsung diserahkan Allah sendiri begitu juga yang tampak dalam firman-Nya selaku selanjutnya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(QS. At-Tahrim : 6)³⁴

Dari peranan yang dipikulkan oleh bagian diatas itu atas bahu orang berumur bisa dibedakan jadi 2 berbagai kewajiban ialah orang

³³ Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi anak dan remaja muslim*, h.37

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 244.

berumur berperan selaku pengajar keluarga serta orang berumur pula berperan selaku pemelihara serta penjaga ialah:³⁵

1) Orang Tua Sebagai Pendidik

H. Arifin Al-Ghozali menulis dalam bukunya bahwa membesarkan anak itu penting karena mereka adalah tanggung jawab yang harus dipenuhi. Hati seorang anak seperti mutiara yang sempurna; tanpa jejak atau kesan sebelumnya, ia terbuka untuk dan menerima setiap dan semua ide yang disajikan kepadanya. Oleh karena itu, jika dia dibesarkan di lingkungan yang baik dan diajari nilai-nilai yang baik, dia akan tumbuh menjadi orang baik yang menikmati kehidupan akhirat yang sejahtera, dan ayah serta gurunya akan menerima sebagian penghargaan untuk ini. Karena berbagai alasan, termasuk pentingnya menanamkan pendidikan agama, maka orang tua harus disadarkan dan didorong untuk berperan sebagai pendidik bagi anaknya:

a) Memberikan Pendidikan Agama

Pendidik memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan keluarga sebagai salah satu komponen pendidikan agama dan spiritual. Dengan pengajaran agama dan spiritual yang tepat, anak-anak dapat mengembangkan kekuatan dan kesiapan spiritual bawaan mereka. Dengan

³⁵ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta : Lentera, 2018), h. 240.

nada yang sama, mendidik anak-anak tentang Islam dan budayanya pada tingkat yang sesuai usia.

Akibatnya, mengajar anak-anak untuk memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan kepada Allah, Malaikat, sastra, Rasul-Nya, Hari Pengadilan, dan fakta bahwa semua perbuatan manusia berada di bawah pengawasan Allah yang konstan adalah tanggung jawab pertama dan utama setiap orang induk.

b) Memberikan Pendidikan Akhlak

Bagian integral dari proses pendidikan agama adalah penyampaian instruksi moral. Mengatakan bahwa pendidikan moral dalam pengertian Islam tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama tidaklah berlebihan. Yang baik menurut akhlak adalah yang baik menurut ajaran agama, dan yang buruk adalah yang dianggap buruk oleh ajaran agama.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter anak-anaknya dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan suci yang penuh keikhlasan dan kejujuran dengan menanamkan dalam diri mereka rasa fadhilah dan akhlak serta membiasakan mereka pada kesopanan yang tinggi sejak dini. Jika agama anak merembes ke setiap aspek kehidupannya, termasuk perkembangan moral dan etikanya, maka tidak perlu dipertanyakan mana yang

lebih dulu. Oleh karena itu, jika seorang anak dibesarkan dan didewasakan sesuai dengan keimanan kepada Allah SWT, maka niscaya anak tersebut akan memiliki kapasitas untuk menerima segala kebaikan dan kemuliaan.

c) Memberikan Pendidikan Jasmani

Orang tua memiliki kewajiban etis untuk memberi anak-anak mereka pendidikan menyeluruh yang mencakup aktivitas fisik secara teratur. Untuk alasan sederhana bahwa tubuh yang sehat adalah tubuh spiritual, dan PE adalah alat vital dalam membentuk keduanya. Dalam konteks ini, PE mengacu pada kelas yang berfokus pada perkembangan fisik dan kesejahteraan anak. Sebagai sarana pembinaan tumbuh kembang anak yang sehat, bergairah, dan bersemangat, Islam telah memberikan pedoman pendidikan jasmani kepada kita.

d) Memberi Pendidikan Terhadap Akal

Bukan pelatihan intelektual siswa yang penting, melainkan pelatihan praktis di bidang lain. Pendidikan dalam iman adalah dasar, pelatihan dalam tubuh adalah untuk kesiapan, mengajarkan benar dan salah adalah tujuan dari pendidikan moral, dan paparan ide-ide dan budaya baru adalah tujuan dari pendidikan intelektual. Untuk membantu anak-anak beradaptasi dengan pesatnya kemajuan ilmiah, penting untuk memberi mereka pendidikan intelektual yang

mencakup mata pelajaran praktis seperti matematika, ilmu fisika, seni, dan sejarah teknologi dan peradaban manusia.

e) Memberikan Pendidikan Sosial

Yang kami maksud dengan "pendidikan sosial" adalah proses di mana orang tua mengajar anak-anak mereka, mulai dari usia muda, tentang tata krama sosial utama yang berasal dari keyakinan Islam yang tidak berubah dan keyakinan emosional yang mendalam dalam masyarakat tempat mereka tinggal. Karena pendidikan sosial merupakan fenomena perilaku yang dapat mendidik anak untuk melakukan segala kewajiban sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain dengan baik, merupakan salah satu segi pendidikan anak dan merupakan penerapan dari aspek pendidikan yang telah dijelaskan sebelumnya.

2) Orang Tua Sebagai Pelindung Atau Pemelihara

Orang tua memiliki otoritas tidak hanya atas pendidikan anak-anak mereka tetapi juga kesejahteraan moral dan fisik keluarga mereka. Hadits berikut, selain beberapa ayat dalam Al-Qur'an, memberikan dasar otoritas ini:

أَسْكُنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ
وَإِنْ كُنَّ أَوْلَاتٍ حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ

فَقَاتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ^ط وَأَتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ^ط وَإِنْ تَعَاسَرْتُمْ فَسَرِّضُوا لَهُنَّ

أُخْرَى ۝

Artinya : “Tempatkanlah mereka itu dimana saja kamu bertempat tinggal menurut kemampuan dan jangan kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalaq) itu hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkah hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak) mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah diantara kamu (segala sesuatu) dengan baik, dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.” (Q.S. Ath Thalaq : 6).³⁶

Salah satu tugas orang tua adalah menanamkan standar moral yang tinggi kepada keturunannya, yaitu menjauhi keburukan dan aib. Bagi umat Islam, masalah kebersihan spiritual menempati urutan prioritas tertinggi. Meskipun berdoa itu perlu, jauh lebih penting untuk membersihkan hati dan menanamkannya dengan sifat-sifat mulia.³⁷

d. Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak

Adapun pandangan Akhmad Tafsir tentang pentingnya orang tua, ia berpendapat: "Ketika datang untuk membentuk pandangan dunia anak, tidak ada yang sebanding dengan pendidikan dasar yang diberikan oleh orang tua mereka. Pesantren dan ustadz yang diundang memberikan instruksi dan ada untuk membantu orang tua.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 206.

³⁷ Asnelly Ilyas. *Mendambakan Anak Sholeh* (Jakarta: Al-Bayan, 2018), h. 69.

Karena sudah menjadi tugas orang tua untuk memastikan anaknya bahagia, baik sekarang maupun di akhirat. Misalnya, Drs. Amir Daen Indra Kusuma menyatakan, mengacu pada tanggung jawab orang tua, bahwa “Pembinaan akhlak dan agama seorang anak berada di pundak keluarga, dan tanggung jawab keluarga merupakan landasan dari pengasuhan tersebut. temperamen dan kepribadian anggota keluarga.

Orang tua memberikan penekanan khusus pada perkembangan agama dan spiritual anak-anak mereka. Yang kami maksud dengan "pendidikan spiritual" adalah memberikan kesempatan kepada para pemuda untuk mengembangkan kekuatan dan kesiapan spiritual bawaan mereka melalui paparan dan partisipasi dalam ajaran dan ritual keagamaan yang bermakna.

Juga, dengan mengajarnya cara-cara yang tepat untuk membaca puisi dan melakukan tugas-tugas keagamaan, dan dengan membimbingnya ke pandangan agama yang tepat, seperti keimanan awal yang teguh kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, Hari Akhir, rasa takut kepada Allah, dan pengawasan terus-menerus dari Allah dalam segala perkataan dan perbuatan.³⁸

Para peneliti telah menunjukkan bahwa unit keluarga adalah unit sosial yang paling stabil dan aman, oleh karena itu masuk akal jika keluarga adalah tempat pertama kali kedamaian dan keharmonisan muncul. Islam mengakui keluarga lebih dari sekedar komunitas terkecil

³⁸ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Alhusna Zikra, 2019), h.372

dalam hidup; ia melihat keluarga sebagai institusi kehidupan manusia yang dapat membawa kerugian dan kebahagiaan bagi anggotanya di dunia ini dan di akhirat.³⁹

Karena setiap anggota keluarga pada akhirnya bertanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalan keluarga, orang tua harus memberikan contoh yang positif dan menanamkan prinsip-prinsip moral yang kuat kepada anak-anak mereka sehingga mereka dapat menghindari cobaan dan kesengsaraan dunia ini dan akhirat.

Hulllock berpendapat bahwa perkembangan kepribadian seorang anak, yang dimulai bahkan sebelum lahir di dalam kandungan, harus bersamaan dengan penanaman cita-cita mengembangkan kodrat atau jiwa keagamaannya. Berdasarkan apa yang mereka lihat pada pasien mereka, psikiater telah menyimpulkan bahwa kesehatan emosi dan mental prenatal sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi dan sikap ibu.

Oleh karena itu, orang tua (khususnya wanita) hendaknya memantapkan ibadahnya kepada Allah SWT sejak anaknya masih dalam kandungan, antara lain shalat wajib, shalat sunnah, shalat, tajwid, membaca Al-Qur'an, sedekah, dan amal-amal baik lainnya.

Berikut ini adalah beberapa metode untuk mengembangkan kecerdasan spiritual:⁴⁰

³⁹ Annida'. *Pendidikan Bahasa, Dan Kepemudaan, Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, (Jakarta: Pekan Baru, 2018), h.21

⁴⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia 2018), h.108

1) Melalui iman

Almarhum M. Usman Najati menghubungkan ketenangan dan rasa aman dengan imannya. Istiqomah adalah cara hidup yang berkembang dari komitmen terhadap iman, tauhid, dan ibadah kepada Allah. Perawatan yang ditawarkannya untuk penyakit mental, ketidakseimbangan, dan bentuk penyimpangan atau distorsi lainnya mencakup tindakan pencegahan dan penyembuhan. Seorang mukmin yang tak tergoyahkan dalam imannya dapat yakin bahwa Allah akan mengawasi semua yang dia lakukan dan katakan. Hakikat iman adalah watak yang jujur, penyebarluasan segala amal kebaikan, kebergantungan yang teguh kepada Allah SWT sebagai tempat berlindung yang aman, dan ridha dengan qadho dan qadhar-Nya. Gagasan ini berpotensi membersihkan peran orang beriman dari tekanan dan kegelisahan akibat rasa bersalah, menggantikannya dengan ketenangan dan kedamaian batin.⁴¹

2) Melalui ibadah

Dalam kepercayaan agama Islam, Tuhan digambarkan sebagai materi yang paling suci, dan dia tidak dapat dijangkau oleh mereka yang tidak suci jiwanya. Baik ibadah wajib maupun sunnah dapat meningkatkan kebersihan jiwa, dan jiwa yang bersih merupakan salah satu bukti kecerdasan spiritual. Al-Ghazali berpendapat bahwa spiritualitas seseorang adalah satu-satunya hal

⁴¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 108

yang benar-benar dapat membuat mereka bahagia. Membina dan mengembangkan fungsi kejiwaan, menjaga keseimbangan, dan menjamin ketenangan batin merupakan tujuan dari lima ajaran pokok Islam dan enam rukun agama (arkanul iman dan arkanul Islam).⁴²

Selain itu, Prof H Jamaluddin mengatakan beberapa hal tentang pengaruh orang tua terhadap perkembangan spiritual anaknya: “Peran orang tua dalam keluarga harus dimaksimalkan karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar untuk pembentukan jiwa religius anak,” dan “Orang tua adalah pendidik fitrah karena sewajarnya orang tua (orang tua) diberi anugrah oleh tuhan pencipta berupa naluri orang tua, sehingga timbul rasa kasih sayang terhadap anaknya, sehingga secara moral anak dapat dibimbing oleh orang tuanya.”⁴³

e. Cara Orangtua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak

Secara alami, sebagai orang tua, Anda tidak ingin anak Anda hanya mengandalkan IQ dan EQ mereka dan sama sekali tidak memiliki kecerdasan sosial (SQ). Akibatnya, dia berisiko membuat hidupnya tampak tidak sinkron. Itulah mengapa sangat penting bagi kita untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak kita yang membantu mereka mengembangkan SQ mereka. Orang tua dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual anaknya melalui pendidikan.

⁴² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 109

⁴³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), h.268

Beberapa saran bagi para orang tua yang ingin membina perkembangan kedewasaan rohani anaknya disajikan di bawah ini:

1) Pengajaran sebagian hukum yang jelas dan tentang halal-haram.

Hukum menutup aurat, wudhu, dan thaharah (bersuci), serta sholat, semuanya diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini. Hal-hal seperti berbohong, berkelahi satu sama lain, mencuri, dan bahkan melihat apa yang dilarang Allah semuanya dilarang keras.

2) Pengenalan tokoh-tokoh teladan yang agung dalam Islam

Anak-anak harus diajari tentang orang-orang hebat seperti Nabi Muhammad dan para sahabat Nabi Radlhiallahu'Anhum yang mulia sehingga mereka dapat belajar dari teladan mereka dan berusaha untuk mencapai landasan moral yang sama dengan yang mereka miliki lainnya.

3) Didik anak dengan kecenderungan membuat pertanyaan refleksi mengapa.

Mengundang anak muda untuk menjalin hubungan dengan orang lain dapat membantu mereka memahami dunia dengan lebih baik. Orang tua sering menggunakan ungkapan seperti "Ayo, makanlah, jadi apa itu?" ketika anak-anak mereka tidak menghabiskan makanan mereka.

4) Berikan nilai atau makna pada hal-hal yang ada dilingkungan.

Anak-anak dapat didorong untuk mengembangkan kecintaan terhadap alam dan makhluk hidup lainnya, serta rasa

kebersamaan dan empati, dengan berpartisipasi dalam kegiatan seperti menyiram tanaman, merawat hewan, dan saling mencintai.

5) Kembangkan sikap bertanggung jawab pada anak.

Seorang anak diharapkan untuk membersihkan dirinya sendiri jika ia membuat kekacauan, seperti menjatuhkan cangkir di lantai (sebelumnya dicontohkan dan dijelaskan mengapa ia harus melakukan itu).

6) Tanamkan sikap jujur terhadap diri dan lebih menunjukkan kebenaran, misalnya berani mengakui kesalahan.

7) Pengajaran etika umum.

Menyapa dan meminta izin seseorang, berpakaian, makan, minum, bercakap-cakap, dan bergaul dengan orang lain adalah contoh dari etika sosial. Belajar bergaul dengan semua orang mulai dari kedua pasang orang tua hingga kakek nenek hingga sepupu hingga saudara kandung hingga instruktur hingga teman sekelas hingga teman bermain adalah bagian dari kurikulum juga.

8) Mendidik rasa percaya diri anak dan tanggung jawab kepada anak.

Kanak-kanak merupakan atasan hari besok. Sebab itu, wajib direncanakan serta dilatih mengemban tanggung jawab serta melakukan kewajiban yang esoknya hendak mereka jalani.⁴⁴

Kutipan di atas kiranya dapat membantu peneliti memahami bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua sejak dini

⁴⁴ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad*. (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2021), h. 152-159.

untuk membentuk kecerdasan spiritual anaknya. Ini termasuk mengajarkan hukum Islam dengan jelas dan mengekspos anak-anak mereka pada teladan yang hebat melalui cerita tentang nabi, pahlawan, dan kisah-kisah inspiratif. antara lain, menanamkan pada anak-anak rasa ingin tahu yang alami terhadap dunia di sekitar mereka, mendorong mereka untuk mencari penjelasan atas fenomena, dan mempersiapkan mereka untuk bertindak secara bertanggung jawab, jujur, etis, dan optimis adalah tujuan pendidikan yang penting.

2. Kecerdasan spiritual

a. Pengertian kecerdasan spiritual

When I say "SQ," I'm referring to the IQ that allows us to identify and resolve issues of significance, to put our actions and our lives in a broader, more meaningful context, and to determine whether or not a given path in life is more meaningful than another. For IQ and EQ to do their jobs properly, SQ must serve as the bedrock upon which they rest. It is the pinnacle of human ingenuity.⁴⁵

Memiliki kecerdasan spiritual adalah memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah makna dan nilai, menempatkan aktivitas dan kehidupan seseorang dalam perspektif makna yang lebih besar dan lebih dalam, dan menentukan bahwa tindakan atau cara hidup tertentu lebih penting daripada yang lain. Agar IQ dan EQ berfungsi

⁴⁵ Danah Zohar, dkk. *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2021), h. 5.

dengan baik, SQ harus ada terlebih dahulu. IQ maksimum kita jauh lebih rendah daripada SQ.

Kecerdasan dan jiwa dipadukan dalam konsep kecerdasan spiritual. Asal usul istilah "kecerdasan" adalah "pintar", yang cocok untuk melatih kecerdasan seseorang untuk bernalar dan memahami.⁴⁶ Sebaliknya kebatinan berawal dari tutur antusiasme yang berawal dari bahasa latin ialah spiritus yang berarti napas. Dalam sebutan modern yang merujuk pada tenaga hati yang non badan mencakup marah serta kepribadian.⁴⁷ Dalam kamus ilmu jiwa antusiasme merupakan sesuatu zat ataupun insan immaterial, umumnya bertabiat krtuhanan bagi aslinya, yang diberi watak dari banyak karakteristik karakter orang, daya, daya, semangat akhlak ataupun motivasi.⁴⁸

Sementara itu, Munandir mengatakan bahwa istilah "kecerdasan spiritual" terdiri dari dua bagian: "kecerdasan" dan "spiritual". Orang yang cerdas adalah orang yang dapat menemukan solusi atas tantangan yang dihadapinya, terutama yang berkaitan dengan potensi pikiran. Para ahli telah mengusulkan berbagai kendala, masing-masing didasarkan pada teori mereka sendiri. Selain itu, menurut Munandir, kecerdasan dapat dilihat sebagai kemampuan untuk membuat hubungan abstrak antara aspek konteks baru yang sebelumnya tidak terkait.

⁴⁶ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018) h.186

⁴⁷ Teori Buzan *10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*,(Indonesia:PT Pustaka Delapratosa, 2021) h.6

⁴⁸ J.P. Chalpin, *Kamus Lengkap Psikologi*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2018) h.480

Artinya, kecerdasan spiritual mengacu pada kemampuan nalar dan intelek yang terbentuk secara utuh untuk merenungkan realitas-realitas yang terlepas dari alam material ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk mengilhami lahirnya ibadah dan maksiat.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk mengevaluasi pentingnya hidup seseorang dibandingkan dengan orang lain dan untuk bertindak sesuai dengan itu. Meskipun SQ adalah bentuk terbesar dari kecerdasan manusia, IQ dan EQ perlu bekerja dengan baik.⁴⁹

Bisa pula dimaksud intelek kebatinan itu merupakan intelek buat mengalami perkara arti ataupun value ialah intelek buat menaruh prilaku serta hidup dalam kondisi arti yang lebih besar.⁵⁰

Kecerdasan spiritual, sebagaimana didefinisikan oleh Abdul Mujib, adalah “kecerdasan hati” yang berkenaan dengan sifat yang melekat pada diri seseorang. Manusia dibimbing oleh kecerdasan ini untuk menjadi lebih baik dan lebih welas asih, memungkinkan mereka mencapai cita-cita luhur yang mungkin belum pernah direnungkan oleh akal manusia sebelumnya.

Sedangkan kecerdasan spiritual, sebagaimana didefinisikan oleh Ary Ginanjar, adalah kemampuan untuk melekatkan makna religius pada setiap tindakan dan pemikiran seseorang, dalam

⁴⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiriuual ESQ*, (Jakarta:Agra, 2021), h.57

⁵⁰ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, h. 106

perkembangan organik menuju keutuhan dan tauhid. Sementara Ary Ginanjar Agustian dan Suharsono fokus pada agama, Danah Zohar berpendapat bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu pengertian yang berhubungan dengan bagaimana seseorang memiliki kecerdasan dalam mengelola makna, nilai, dan kualitas kehidupan spiritualnya.

b. Ciri-ciri kecerdasan spiritual

Menurut Akhmat Muhaimin Azzet, ada tujuh amalan yang dianjurkan untuk dilakukan oleh para wali dari Allah guna mendorong perkembangan sifat-sifat berikut dalam kecerdasan spiritual anak:

- 1) Membimbing anak menemukan makna hidup, adapun tugas orang tua yaitu:
 - a) Membiasakan diri berfikir positif, terutama kepada Tuhan yang telah menetapkan takdir kepada manusia.
 - b) Memberikan sesuatu yang baik, maksudnya melakukan sesuatu yang pamrih Menggali hikmah disetiap kejadian
- 2) Mengembangkan lima latihan penting :
 - a) Senang berbuat baik
 - b) Senang menolong orang lain
 - c) Menemukan tujuan hidup
 - d) Turut memikul sebuah misi mulia
 - e) Memiliki selera humor yang baik.
- 3) Seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW kepada cucunya Ummah Binti Abu Ash, mengikutsertakan anak dalam

shalat melibatkan mengikutsertakan anak sejak dini, dan sebenarnya melibatkan anak dalam ibadah itu sangat vital bagi perkembangan jiwa anak..

- 4) Orang tua dapat memainkan peran penting dalam memperkenalkan spiritualitas dan kepedulian lingkungan kepada anak-anak mereka dengan mendorong mereka untuk menghargai alam di sekitar mereka dan menanamkan dalam diri mereka penghargaan terhadap keindahan alam dan makhluk yang menciptakannya.
- 5) Mengunjungi saudara yang berduka:
 - a) Mengunjungi saudara yang sedang bersedih
 - b) Mengunjungi saudara dipanti asuhan
 - c) Mengunjungi saudara yang sakit
 - d) Mengunjungi saudara yang meninggal dunia
 - e) Mengunjungi saudara yang dimakam.
- 6) Mencerdaskan spiritual melalui kisah, dalam perkembangan spiritualnya
- 7) Tingkatkan EQ Anda dengan melatih rasa syukur dan kesabaran. Bantu orang lain dalam hidup dengan bersikap lunak pada mereka dan menghargai apa yang mereka lakukan untuk Anda.

Dalam membina serta meningkatkan kebatinan anak dalam area keluarga, disamping upaya- upaya yang sudah dicoba di atas,

hingga terdapat sebagian perihal lagi yang jadi atensi orang berumur ialah selaku selanjutnya:

1) Ciri-ciri kepribadian orang tua, baik yang menyangkut sikap, kebiasaan perilaku, maupun cara hidup, bukanlah faktor dalam pendidikan agama seorang anak. Tidak boleh ada perlakuan buruk terhadap anak oleh orang tuanya. Gaya pengasuhan otoriter (keras) dan permisif (terlalu bebas) menyebabkan hasil yang kurang ideal bagi anak-anak. Orang tua yang otoriter menanamkan pada anak-anak mereka rasa kewajiban dan rasa hormat terhadap otoritas, sementara orang tua yang permisif membesarkan anak-anak yang tidak peduli dan tidak memperhatikan norma-norma masyarakat. Memancarkan kasih sayang yang tulus, menghormati dan menghargai kepribadian anak yang unik, menerima anak apa adanya, mendengarkan keluh kesah anak, memaafkan anak ketika melakukan kesalahan, dan dengan tulus meminta maaf ketika salah adalah tanda-tanda pola asuh yang baik. kepada anak itu dan membantu anak itu memperbaiki kesalahannya dengan memberikan penjelasan yang baik kepada anak itu.

2) Hubungan dalam keluarga harus dijaga ketentramannya oleh orang tua (ayah dan ibu, orang tua dengan anak, dan anak dengan anak). Perilaku yang baik pada anak-anak adalah hasil dari hubungan yang bahagia dan penuh perhatian. Sebaliknya, jika sering terjadi pertengkaran atau bentuk ketidakharmonisan lainnya, hal itu dapat

berdampak negatif pada kepribadian anak, yang mengarah pada sifat-sifat seperti keras kepala dan tidak jujur.

- 3) Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjauhkan anak-anak mereka dari kegiatan yang dilarang oleh Allah SWT dan menanamkan dalam diri mereka rasa hormat terhadap agama tempat mereka dibesarkan. Menjaga orang yang Anda cintai aman dari bahaya menuntut kesadaran yang komprehensif tentang proses yang terlibat dan sifat dari ancaman yang mereka hadapi. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membantu anak-anak mereka berkembang dalam segala hal, baik dalam kehidupan ini maupun kehidupan selanjutnya. Diyakini bahwa moral dan kepribadian yang baik juga akan terbentuk pada zaman-zaman berikutnya dengan membiasakan generasi muda dengan hal-hal yang sesuai dengan cita-cita menurut kesusilaan dan nilai-nilai agama, sehingga nantinya mereka dapat membedakan mana yang baik, mana yang terbaik, dan mana yang baik. bukan. salah dan benar dalam kehidupan biasa; yang baik dan yang jahat.

Sedangkan mereka yang memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) tinggi memiliki kekuatan "diri" atau "otoritas" yang kuat, kemampuan untuk secara intuitif mempersepsikan "pengalaman puncak", dan

apresiasi terhadap seni, sebagaimana dipaparkan oleh psikolog Marsya Sineta.⁵¹

c. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Mas Udik Abdullah mengklaim bahwa tingkat perkembangan spiritual seseorang berkorelasi langsung dengan kekuatan hubungannya dengan Allah SWT, dan hal ini pada gilirannya mempengaruhi seberapa cerdas mereka berinteraksi dengan orang lain, karena Allah SWT membantu mereka dalam hal ini dengan menyebabkan hati manusia cenderung untuk mencintainya.⁵² Pendidikan sejatinya adalah pendidikan hati karena tidak hanya menekankan pada komponen pemahaman kognitif-intelektual tetapi juga memelihara aspek-aspek psikomotorik dan kesadaran spiritual yang tercermin dalam tindakan dan interaksi sehari-hari seseorang dengan orang lain.⁵³

Ada dua metode mendidik hati menjadi benar, antara lain :

- 1) Kecerdasan spiritual menggunakan pendekatan top-down jika kita ingin memahami bagaimana itu dapat mendidik hati untuk membentuk ikatan dengan Allah SWT, jika kita menganggap diri kita sebagai bagian dari orang yang beragama. Mengikuti pola ayat 28 dari Kitab Allah Ar-Rad::

⁵¹ Monty P. Satiadarma & fidelis E.Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta:Populer Obor, 2018) h. 46

⁵² Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa Dan Tawakkal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2019), h.181

⁵³ Sukidi, *Kecerdasan Spiritul*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), h. 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dan mengingat Allah, ingatlah hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram.(QS Ar-Rad :28).⁵⁴

Dzikir adalah praktik kecerdasan spiritual yang dapat membantu kita membesarkan anak-anak yang damai, tenteram, dan bijak dengan menanamkan sifat-sifat yang sangat bermanfaat bagi kita dalam kehidupan sehari-hari.

2) Makna horizontalnya adalah bahwa kecerdasan spiritual melatih jiwa kita untuk bertindak dengan sopan dan menghargai orang lain. Sikap dan perilaku beracun ini, yang mengarah pada seks bebas, narkoba, dan kejahatan lainnya, mengganggu demokrasi saat ini. Selain berguna dalam perawatan perilaku manusia tersebut di atas, kecerdasan spiritual dapat berfungsi sebagai "panduan" bagi manusia untuk mencari cara hidup yang lebih halus dan halus.

a) Kecerdasan spiritual dapat menghantarkan kepada kesuksesan.⁵⁵ Dia adalah orang paling berprestasi dalam hidupnya, namun seperti Rasulullah SAW, seorang Ummi, dia tidak bisa membaca atau menulis. Dia mampu melakukan pekerjaannya secara efektif. Ini karena nasihat dan arahan Allah yang diberikan kepadanya mengarahkan pikiran dan

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. h.252

⁵⁵ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa Dan Tawakkal*, h.181

emosinya. Rencananya terus disesuaikan dengan informasi baru, memastikan bahwa usahanya membuahkan hasil.

- b) Hubungan yang erat dengan Allah SWT merupakan salah satu manfaat mengembangkan kecerdasan spiritual seseorang. Hal ini akan mempengaruhi akalinya ketika berinteraksi dengan orang lain, karena Allah memalingkan hati manusia kepadanya.⁵⁶
- c) Dengan bantuan kecerdasan spiritual kita, kita dapat menemukan pemenuhan yang kita cari di dunia ini. Oleh karena itu, ada tiga hal cinta, doa, dan kebajikan yang harus kita fokuskan untuk menemukan kebahagiaan abadi dalam hidup.⁵⁷
- d) Intelekt kebatinan memusatkan hidup kita buat senantiasa berkaitan dengan kebermaknaan hidup supaya hidup kita lebih berarti.⁵⁸ Orang yang cerdas secara spiritual, menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, menunjukkan sifat-sifat yang luas, antara lain: kemampuan beradaptasi, tingkat kesadaran yang tinggi, keberanian dalam menghadapi kesulitan, kemampuan untuk memaafkan, tujuan yang kuat, kemauan mengambil risiko, komitmen yang kuat terhadap keyakinan seseorang, dan rasa tanggung jawab dalam tindakan seseorang. menjawab.

⁵⁶ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa Dan Tawakkal*, h.24

⁵⁷ Sukidi, *Kecerdasan Spiritul*, h. 103

⁵⁸ Monty P. Satiadarma&fidelis E.Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, h. 48

e) Dengan mengandalkan kecerdasan spiritual seseorang, dapat diambil pilihan-pilihan terbaik, pilihan-pilihan yang akan berdampak positif bagi jiwa seseorang. Pilihan spiritual dilakukan dengan mengutamakan cinta, kebaikan, dan pengampunan di atas segalanya, seperti yang diajarkan oleh Allah As-Shubuur, atau dengan mengikuti hati nurani dan berdonasi ke Al-Wahab.

f) Intelekt kebatinan ialah alas yang di perlukan buat memfungsikan Intelligence Quotient(IQ) serta EQ dengan cara efisien, serta intelekt kebatinan ini merupakan intelekt paling tinggi orang.⁵⁹

Jadi, dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual lebih dari sekadar membantu orang mencapai puncak pencapaian dan menemukan kedamaian batin; itu juga mendorong pengembangan kualitas mengemukakan dalam umat manusia.⁶⁰

d. Faktor yang memengaruhi Kecerdasan Spiritual

Seberapa cerdas seseorang secara spiritual bergantung pada sejumlah hal yang berbeda. Menurut Ari Ginanjar, God Spot merupakan variabel yang menentukan kecerdasan sosial seseorang. Setiap orang memiliki God Spot, area dengan energi spiritual tinggi yang dapat diaktifkan untuk menampilkan karakteristik yang mirip

⁵⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, h. 162

⁶⁰ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ Memanfaatkan kecerdasan Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Kronik Indonesia Baru, 2021), h. 21

dengan Sang Pencipta. Hati Nurani Ilahi berbicara dari dalam God Spot ini, dan potensinya untuk bermanifestasi sebagai kekuatan spiritual sangatlah besar.⁶¹

Lobus temporal otak adalah rumah bagi hub spiritual terkait yang terletak di sepanjang jalur yang menghubungkan daerah otak lainnya. Ketika orang diminta untuk berbicara tentang hal-hal spiritual atau agama saat menjalani pencitraan otak topografi emisi positron, daerah tertentu di otak akan menyala..⁶²

God-Spot adalah faktor kunci karena statusnya sebagai pusat spiritual. God Spot bukan hanya jangkar spiritual, tetapi juga sumber moralitas. Suara kecil yang tenang ini mendesak Anda untuk mengikuti perintah Allah dan menjauhi semua perbuatan salah. Al-Qur'an mengungkapkan hal ini.:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يُرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).(QS. Al-A'raf : 172).⁶³

⁶¹ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, h. 29

⁶² Agus Nggermanto, *Quantum Quontient*, h. 118

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 172

Di dalam God Spot terdapat dua hal yang mempengaruhi yaitu:

- 1) Inner Value (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati).
- 2) Drive (dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan).⁶⁴

Kutipan di atas seharusnya membantu peneliti menyadari bahwa God Spot memiliki dampak besar pada kecerdasan spiritual seseorang, yang meliputi nilai inti dan motivasinya. God Spot mengandung nilai-nilai dan motivasi terdalam seseorang, tetapi ini sering dikaburkan oleh persepsi dan paradigma dunia. Dengan demikian, kita dapat menarik kesimpulan bahwa agar kecerdasan spiritual dapat muncul, kita harus membebaskan nilai-nilai dan motivasi-motivasi tersebut dari belenggu emosi negatif, miskonsepsi, dan keyakinan yang sudah ketinggalan zaman.

e. Tujuan Membina Kecerdasan Spiritual Dalam Keluarga

Pembinaan ruhani anak didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan keteladanan Rasulullah (saw), dan Al-Qur'an memuat banyak ayat yang menghimbau kepada orang tua untuk selalu menjaga, melindungi, dan mendidik anak-anaknya. Misalnya surat at-tahri ayat 6:

⁶⁴ Ari Ginanjar Agustian, *ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2018), h. 29

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim : 6).⁶⁵

Penjelasan ayat tersebut sangat jelas bahwa salah satu tanggung jawab utama orang tua adalah menumbuhkan kecerdasan spiritual anak-anak mereka; jika mereka gagal dalam tugas ini, anak-anak mereka akan tumbuh dalam generasi yang tidak memenuhi syarat, tetapi jika mereka berhasil, mereka akan membesarkan seorang anak yang menjadi anugerah bagi keluarga dan masyarakat pada umumnya.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Edo Mustafa Lindra (Skripsi, 2021), dengan judul *Peranan Orang Dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual (SQ) Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma*. Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah dan Tadris, UIN Fatmawati Bengkulu. Dengan penelitian ini, kami ingin lebih memahami bagaimana orang tua dapat membentuk kecerdasan spiritual (SQ) anaknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa orang tua anak usia sekolah dasar memiliki andil dalam pertumbuhan kecerdasan

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 206.

spiritual (SQ) anaknya. Hal ini dibuktikan dengan upaya orang-orang untuk membimbing dan memberikan contoh yang baik untuk anak-anak mereka, terutama dalam lingkungan sosial. Di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma terdapat orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar. Orang tua sering berbicara dengan marah kepada anak-anak mereka karena mereka gagal mempertahankan nada suara yang menyenangkan. Di Desa Padang Peri, orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar telah berupaya untuk mendidik mereka dalam bidang agama. Ini termasuk mengarahkan anak-anak mereka untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, seperti mengatakan yang sebenarnya, tidak mencuri, dan mengatakan hal-hal positif tentang orang lain dan diri mereka sendiri. Orang tua Desa Padang Peri telah mengeluarkan surat teguran kepada anaknya yang masih berusia sekolah dasar di Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Jika anak itu mengatakan sesuatu yang tidak suci, bertentangan dengan ajaran Islam, maka itu tidak boleh. Faktor-faktor seperti lingkungan pergaulan anak, media informasi elektronik seperti televisi, dan internet, serta minimnya pelajaran agama di sekolah turut menjadi penyebab lambatnya pertumbuhan kecerdasan spiritual (SQ) anak usia sekolah dasar.⁶⁶ Penelitian ini sejalan dengan upaya sebelumnya yang menggambarkan peran orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual (SQ) anaknya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya karena lebih

⁶⁶ Edo Mustafa Lindra. “Peranan Orang Dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual (SQ) Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma” Tahun 2021.

menitikberatkan pada pendidikan agama sebagai sarana membangun kecerdasan spiritual anak.

2. Hanif Miftahudin (skripsi, 2020), dengan judul *Peran Sekolah dan Orang Tua dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MI Sultan Agung Yogyakarta*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana MI Sultan Agung dapat membantu meningkatkan IQ spiritual siswa dan seberapa banyak yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu. Penelitian ini bersifat kualitatif, karena dilakukan dengan mengamati keadaan di lapangan (field research), dan berbentuk penelitian deskriptif yang secara metodis menyampaikan data dan menjelaskan hal-hal yang sebenarnya yang diteliti. Hasil penelitian memberikan gambaran tentang bagaimana pendidikan kerohanian dilakukan di MI Sultan Agung dari beberapa sudut pandang, antara lain dari kepala sekolah, guru, serta kurikulum dan kegiatan sekolah. Pendidikan kerohanian di MI Sultan Agung menitikberatkan pada pengembangan kebiasaan seperti ibadah subuh (sholat dhuha berjamaah, membaca asmaul husna dan surah yasin), sholat dzuhur berjamaah, membaca dan menulis Al Quran, Tahfidz, Qiroah, Kaligrafi, Hadroh, dan bekerja sama dengan orang lain. Orang tua MI Sultan Agung melalui paguyuban. Tanpa kerjasama yang efektif antara sekolah dan orang tua, pendidikan spiritual bagi anak akan gagal. Temuan dari studi tentang pendidikan anak menunjukkan bahwa pendekatan orang

tua terhadap pengajaran agama dan spiritual di rumah mereka dengan cara yang bervariasi. Kedua, menunaikan kewajiban agama 3 Mengajarkan sikap peduli Keempat, mendorong tindakan welas asih 5. Menanamkan dalam diri mereka rasa kedermawanan dan kedermawanan itu sendiri; 6. Tanamkan dalam diri mereka sikap syukur; 7. Mendisiplinkan mereka; 8. Lindungi mereka dari bahaya.⁶⁷ Penelitian ini sejalan dengan upaya sebelumnya yang menggambarkan peran orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual (SQ) anaknya. Keunikan dari penelitian ini adalah penekanannya pada peran orang tua di rumah sebagai setting perkembangan kecerdasan spiritual anak. Sementara studi sebelumnya berfokus pada orang tua, studi saat ini juga mempertimbangkan peran sekolah dalam perkembangan spiritual anak.

3. Awaliyah Rasyid, (Skripsi, 2018), dengan judul *Peranan orang tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual anak di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep*. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui peran orang tua di Desa Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anaknya; dan 2) membandingkan tingkat kecerdasan spiritual antara anak dari rumah dengan dan tanpa orang tua. Desa Tumampua, Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkep, Kecerdasan Spiritual Anak Mengetahui bagaimana orang tua di Desa Tumampua, Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkep mempengaruhi perkembangan

⁶⁷ Hanif Miftahudin. *Peran Sekolah dan Orang Tua dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MI Sultan Agung Yogyakarta*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2020

kecerdasan spiritual anaknya. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menyoroti pentingnya orang tua di Desa Tumampung Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anaknya. Orang tua dapat mencoba mengatasi masalah ini dengan lebih memperhatikan anak-anak mereka dari sudut pandang Muraqabah Allah SWT, menanamkan dalam diri mereka keyakinan bahwa Allah selalu hadir dan mengetahui setiap pikiran dan perbuatan mereka. Karena itu penting untuk membangun landasan kebiasaan baik pada anak sejak dini. Orang tua hendaknya menjadi teladan yang baik bagi anaknya dan bersikap lemah lembut terhadap anak, karena perilaku tersebut sangat membantu dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada anak. Orang tua juga harus memperhatikan perkembangan anaknya dalam segala bidang, antara lain perhatian, kasih sayang, pendidikan mental, dan masalah keimanan atau keimanan.⁶⁸ Adapaun persamaan dalam penelitian ini dengan untuk mendeskripsikan peranan orang tua dalam membimbing kecerdasan spiritual (SQ). Perbedaan dalam penelitian ini yaitu dalam membina kecerdasan spiritual dalam penelitian ini lebih menekankan pada pendidikan agama yang dapat membantu perkembangan kecerdasan spiritual anak.

⁶⁸ Awaliyah Rasyid, *Peranan orang tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual anak di Kelurahan Tumampung Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep*, pada tahun 2018

C. Kerangka Berfikir

Orang tua dari sebuah keluarga, baik kandung maupun angkat, adalah hasil dari akad nikah yang sah yang mempertemukan dua orang untuk membesarkan seorang anak.⁶⁹ Orang tua bertugas mempersiapkan anak-anak mereka untuk kehidupan sosial dengan mengajar, merawat, dan memimpin mereka melalui tonggak perkembangan.

Kecerdasan dan jiwa dipadukan dalam konsep kecerdasan spiritual. Asal usul istilah "kecerdasan" adalah "pintar", yang cocok untuk melatih kecerdasan seseorang untuk bernalar dan memahami.⁷⁰ Sedangkan kata Latin *spiritus*, yang berarti "nafas", adalah nenek moyang etimologis dari roh dan spiritual. Dalam bahasa sekarang, ini identik dengan kualitas tidak berwujud seperti kepribadian dan emosi.⁷¹

Senada dengan itu, Prof H Jamaluddin mengatakan beberapa hal tentang pengaruh orang tua terhadap perkembangan spiritual anaknya: "Peran orang tua dalam keluarga harus dimaksimalkan karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar untuk pembentukan jiwa religius anak," dan "Orang tua adalah pendidik kodrati karena pada kodratnya orang tua (orang tua) diberi anugrah oleh tuhan pencipta berupa naluri orang tua, sehingga

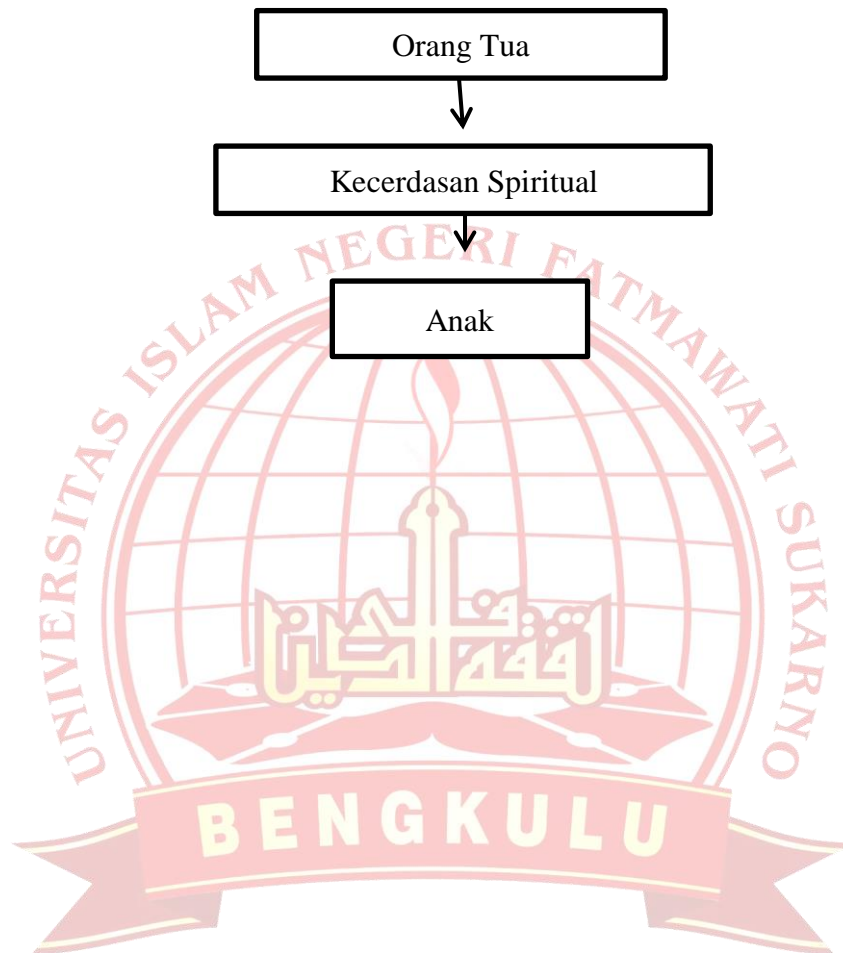
⁶⁹ Futicha Turisqoh, *Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, 25 Desember 2019

⁷⁰ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018) h.186

⁷¹ Teori Buzan *10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, (Indonesia: PT Pustaka Delapratosa, 2018) h.6

timbul rasa kasih sayang terhadap anaknya, sehingga secara moral anak dapat dibimbing oleh⁷²

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



⁷² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia 2018), h.108

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif untuk menarik kesimpulan tentang fenomena dunia nyata. Penelitian kualitatif terfokus menggunakan metodologi interpretatif dan naturalistik untuk lebih memahami pokok bahasannya. Ini berarti bahwa peneliti kualitatif memeriksa fenomena atau masalah dalam konteks alamnya untuk menarik kesimpulan tentang signifikansinya. Saat melakukan penelitian kualitatif, peneliti bertanggung jawab tidak hanya untuk mendeskripsikan data, tetapi juga menafsirkan dan mengevaluasinya, serta melacak setiap kasus yang berkembang.⁷³

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Tengah. Adapun waktu yang digunakan untuk memperoleh data yaitu pada tanggal 20 Juli sd 7 September 2022.

C. Kriteria Informan

Dalam penelitian kualitatif, informan penelitian dikaitkan dengan prosedur yang ditempuh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi. Setelah peneliti memiliki pemahaman yang kuat tentang isu-isu menyeluruh yang mengganggu subjek studi mereka, mereka akan berada dalam posisi

⁷³ H. Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2018), h. 50

untuk mengidentifikasi calon informan..⁷⁴ Informan kunci dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Jumini	40 tahun	Perempuan	Orang tua
2	Supini	39 tahun	Perempuan	Orang tua
3	Rakinem	41 tahun	Perempuan	Orang tua
4	Jumiah Ningsih	35 tahun	Perempuan	Orang tua
5	Taufik Hidayat	32 tahun	Laki-laki	Orang tua
6	Swasty Mania Sujono	33 tahun	Perempuan	Orang tua
7	Ijeng Raino	34 tahun	Laki-laki	Orang tua
8	Siti Khotim	35 tahun	Perempuan	Orang tua
9	Ari Pamuji	37 tahun	Laki-laki	Orang tua
10	Eni	30 tahun	Perempuan	Orang tua
11	Haenam	39 tahun	Perempuan	Orang tua
12	Nana	31 tahun	Perempuan	Orang tua
13	Robi	35 tahun	Laki-laki	Orang tua
14	Aan	36 tahun	Laki-laki	Orang tua
15	Parniti	35 tahun	Perempuan	Orang tua
16	Devi Nawang Sari	12 tahun	Perempuan	Anak
17	Orin Trimar Pangestu	9 tahun	Perempuan	Anak

⁷⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Media, 2020), h. 108

18	Rizka Febriana Lutfi	8 tahun	Perempuan	Anak
19	Saskia Mirani	10 tahun	Perempuan	Anak
20	Akmal Hafidz Hidayat	9 tahun	Laki-laki	Anak
21	Aini Nur Fitria	7 tahun	Perempuan	Anak
22	Jastin Khalik Al-gazali	12 tahun	Laki-laki	Anak
23	Insyira Fauzia	8 tahun	Perempuan	Anak
25	Nazril Ilham Zailani	8 tahun	Laki-laki	Anak
26	Azkayra Andreena S	7 tahun	Perempuan	Anak
27	Siti Nur Asyifa	10 tahun	Perempuan	Anak
28	Arkana Huzaifa	8 tahun	Perempuan	Anak
29	Kevin Aditya Anugrah	11 tahun	Laki-laki	Anak
30	Yakhum Anta Mafaza	9 tahun	Laki-laki	Anak

D. Sumber Data

Ada pula sumber informasi dibedakan jadi 2 berbagai, ialah selaku selanjutnya:

1. Data Primer

Saat melakukan penelitian, langkah pertama dan terpenting adalah mengumpulkan apa yang disebut “data primer”, yang berasal langsung dari daerah yang diteliti. Menurut Iskandar, informan dapat dipandang sama dengan responden karena merekalah yang memberikan informasi kepada penulis untuk mendapatkan pengetahuan tentang penelitian yang sedang dilakukan. Di sini, identitas penyedia informasi dipilih secara bijaksana, dengan mempertimbangkan banyak faktor.

2. Data Sekunder

Saat melakukan penelitian, langkah pertama dan terpenting adalah mengumpulkan apa yang disebut “data primer”, yang berasal langsung dari daerah yang diteliti. Menurut Iskandar, informan dapat dipandang sama dengan responden karena merekalah yang memberikan informasi kepada penulis untuk mendapatkan pengetahuan tentang penelitian yang sedang dilakukan. Di sini, identitas penyedia informasi dipilih secara bijaksana, dengan mempertimbangkan banyak faktor.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan berbagai macam metode untuk mengumpulkan data secara objektif di lapangan. Mengikuti logika ini, peneliti menggunakan teknik selanjutnya:

1. Observasi

Arti linguistik dari kata "mengamati" adalah "mengikuti dengan cermat." Cartwright dan Cartwright mendefinisikan observasi sebagai tindakan sistematis mengamati dan mencatat perilaku untuk kepentingan analisis. Informasi untuk membuat kesimpulan ditemukan melalui observasi.⁷⁵

Pengamatan langsung menggunakan panca indera adalah definisi lain dari pengamatan. Pengamatan tidak hanya perilaku tetapi juga pengoperasian hal-hal.

⁷⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2018), h. 131.

Pengamatan langsung terhadap orang atau kelompok memungkinkan dilakukannya analisis dan pencatatan perilaku secara metodis, seperti dikemukakan Ngalim Purwanto.⁷⁶

Penulis tulisan ini membuat beberapa pengamatan tentang bagaimana kecerdasan emosional anak di Desa Air Lelaingi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara. Sebelum melakukan penelitian, peneliti membuat kisi-kisi sebagai panduan visual untuk merekam data dan memfasilitasi analisis.

2. Wawancara

Moleong menyatakan, "Wawancara adalah percakapan dengan suatu tujuan. Baik pewawancara dan orang yang diwawancarai mengambil bagian dalam percakapan dengan mengajukan dan menjawab pertanyaan."⁷⁷

Istilah "wawancara" mengacu pada metode pengumpulan data tertentu yang melibatkan pertukaran informasi satu lawan satu, tatap muka yang memiliki tujuan dan fokus yang jelas.⁷⁸

Wawancara terstruktur dan wawancara bebas (tidak terstruktur) adalah dua kategori utama wawancara. Jawaban yang mungkin dalam wawancara terstruktur telah ditentukan sebelumnya, membatasi orang

⁷⁶ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), h. 149

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 186.

⁷⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2021), h. 82

yang diwawancarai untuk menyortirnya ke dalam keranjang yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan informasi di mana peneliti memeriksa bahan tertulis yang ada tentang suatu topik, apakah itu dibuat oleh peneliti atau oleh orang lain. Hal ini dilakukan agar pemahaman umum tentang topik dapat diperoleh melalui membaca dan mempelajari materi yang relevan.⁷⁹

Ketika kita berbicara tentang dokumen, kita mengacu pada hal-hal yang tertulis. Buku, majalah, dokumen, peraturan, risalah rapat, catatan harian, dan benda-benda tertulis lainnya semuanya adalah permainan yang adil bagi peneliti.⁸⁰

F. Teknik Keabsahan Data

Dengan penelitian ini, penulis bertujuan untuk menetapkan keandalan informasi yang dikumpulkan. Metode yang digunakan untuk memastikan hasilnya dapat diandalkan. metode triangulasi, untuk lebih spesifik. Triangulasi adalah metode untuk memverifikasi keakuratan data yang dikumpulkan dengan membandingkan hasil dari banyak sumber. Prosedur triangulasi sumber dapat dilakukan dengan:

1. Menyamakan informasi hasil observasi tertata dengan informasi hasil tanya jawab.

⁷⁹ Haris Herdiansyah, *Moetodologi Penelittian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, , h. 143.

⁸⁰ Darwyan syah, supardi, Aziz hasibuan, *Pengantar Statisti Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2019), h. 13

2. Menyamakan apa yang dibilang orang depan biasa dengan apa yang dikatakannya dengan cara individu.
3. Menyamakan apa yang dibilang banyak orang mengenai situasi riset dengan apa yang dikatakanya selama waktu.
4. Menyamakan hasil tanya jawab dengan isi sesuatu akta berhubungan.⁸¹

G. Teknik Analisis Data

Metode Analisa informasi yang dipakai dalam riset kualitatif merupakan dengan bentuk analisa informasi mengalir. Dalam riset ini dipakai metode analisa selaku selanjutnya:

1. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan informasi ini periset membuat catatan- catatan yang digabungkan dari hasil observasi, tanya jawab serta riset dokumentasi.

2. Reduksi Data

Pengurangan informasi ialah cara pencampuran serta penyamaan seluruh wujud informasi jadi wujud catatan yang hendak dianalisis.⁸² Cara pengurangan informasi mencakup tahap penyeleksian, konsentrasi, penyederhanaan, pengabtraksian, serta pentranformasian informasi anom yang sudah didapat.

⁸¹ Djaman Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 170

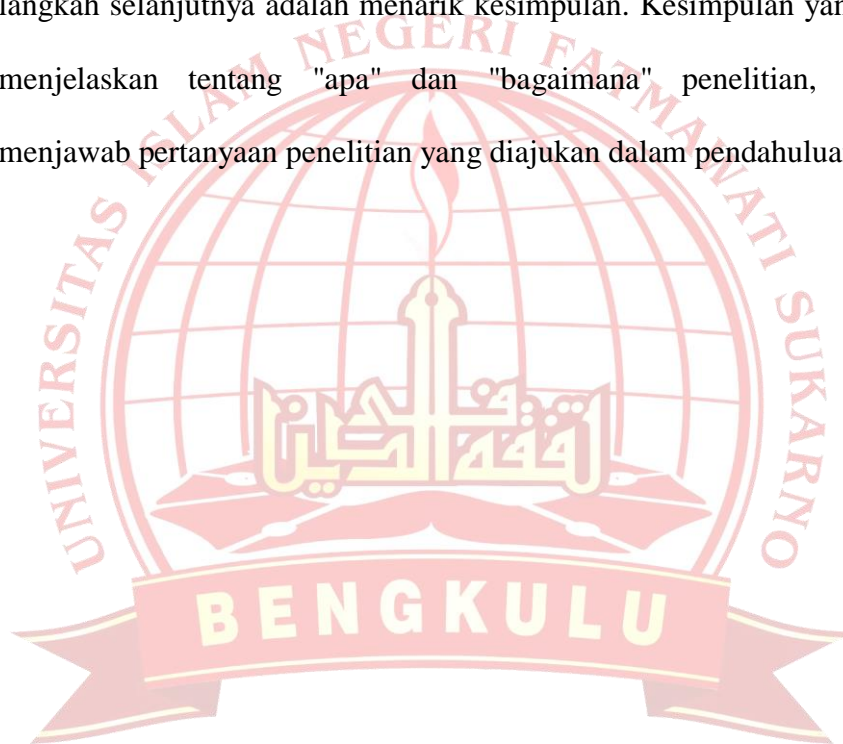
⁸² Haris Herdiansyah, *Moetodologi Penelittian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, h. 165.

3. Penyajian Data

Sugiyono berpendapat bahwa data kualitatif dapat disajikan dalam berbagai cara, termasuk ringkasan naratif, representasi visual hubungan antar kategori, dan bahkan diagram alir⁸³.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan yang ditarik menjelaskan tentang "apa" dan "bagaimana" penelitian, sehingga menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dalam pendahuluan.⁸⁴



⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2018), h. 249

⁸⁴ Haris Herdiansyah, *Moetodologi Penelittian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, h. 179.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Kondisi Geografis

a. Secara geografis,

Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara dilihat dari beberapa aspek tinjauan meliputi :

1) Iklim

Vurah hujan deras di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara mencapai 35 mm dengan jumlah bulan hujan sebanyak 3 bulan, dengan kelembapan udara sampai dengan 4.60%, rata-rata suhu harian 22(co) dengan kemiringan tanah 30 derajat.⁸⁵

2) Tipologi

a) Wilayah berbukit 898 ha

b) Aliran sungai 6 ha

c) Dataran 12 ha

3) Batas Wilayah

a) Utara : Desa Tanjung Dalam

b) Selatan : Desa Melati Harjo

c) Timur : Desa Tanjung Alai

⁸⁵ Profil Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2022

d) Barat : Desa Pagardin⁸⁶

2. Kondisi Demografis

Pada akhir tahun 2022 penduduk Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara terdiri dari 324 kepala keluarga. Adapun laki-laki berjumlah 545 dan perempuan berjumlah 509. Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara mayoritas suku jawa.⁸⁷

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

No	SD	SMP	SMA	S1	S2
1	230	125	253	87	2

Sumber : Profil Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2022.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian

No	PNS	Pegawai Swasta	Petani	Pedagang
	15	36	239	34

Sumber : Profil Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2022

3. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara memiliki persentasi pengangguran 0%, karena

⁸⁶ Profil Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2022

⁸⁷ Profil Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2022

rata-rata penduduk bekerja di perkebunan sawit dan karet. Dan sebagian lagi adalah buruh kebun dan pertambangan.⁸⁸

B. Hasil Penelitian

Dalam sebuah keluarga orangtua merupakan pendidik yang pertama dan utama. Keutamaan yang ada pada dirinya bukan hanya sebagai petunjuk jalan dan bimbingan kepada anak akan tetapi juga karena mereka adalah contoh bagi anak-anaknya. Dengan demikian orangtua dituntut untuk mengarahkan, membimbing, dan memberikan keteladanan kepada anak agar anak nantinya memiliki pribadi yang baik pula. Peran orang tua yang menjadi pendidikan pertama dan utama dalam menentukan keberhasilan anak, haruslah memperhatikan dan selalu mengembangkan kecerdasan anak. Bukan hanya mendidik kecerdasan intelektual anak melainkan juga kecerdasan emosional dan yang terpenting adalah kecerdasan spiritualnya.

Berangkat dari wawancara dan observasi tentang peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara maka dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang hukum menutup aurat, hukum thaharah, shalat, cara membaca Al-Qur'an dan akhlak ?

Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anaknya sejak dini mungkin, mengenalkan anak tentang ketuhanan dan hukum-hukum Islam.

⁸⁸ Profil Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2022

Wawancara peneliti dengan Informan AP yang mengatakan bahwa,

“Mengajarkan kepada anak tentang hukum Islam sejak dini, memberitahu apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, dan juga apa yang boleh dimakan dan tidak boleh dimakan. Terkait hukum menutup aurat orangtua mengenalkan kepada anak tentang batasan-batasan aurat, baik laki-laki maupun perempuan, dan membiasakan anak berpakaian sopan. Kemudian dalam hal bersuci orangtua selalu mengajak anak setiap kali berwudhu sehingga anak akan terbiasa dan menghafal gerakan wudhu dengan sendirinya. Selanjutnya dalam mengajarkan shalat orangtua memberikan wawasan tentang bacaan-bacaan shalat kemudian selalu mengajak anak untuk shalat berjamaah, bukan hanya itu saja orangtua juga selalu membimbing anak dalam hal membaca Al-Qur’an setelah melakukan shalat maghrib.”⁸⁹

Sedangkan peneliti melakukan wawancara dengan Informan Jm yang mengatakan bahwa,

“Orangtua mengajarkan kepada anak tentang hukum-hukum Islam yakni dengan cara memberikan wawasan tentang berwudhu, menjelaskan tentang bagaimana cara berwudhu dan membiasakan anak untuk mempraktekkannya sebelum melaksanakan shalat. Kemudian dalam mengajarkan shalat, diawali dengan memberikan bimbingan gerakan shalat dan bacaan-bacaannya. Bukan hanya sebatas memberikan bimbingan tetapi juga memberikan tauladan yakni lebih mengutamakan mengajak anak untuk shalat berjamaah dimushola, mengingat jarak rumah dengan musholah sangat dekat. Terkait tentang perilaku yang halal dan haram orangtua menjelaskan perbuatan apa yang disukai Allah dan perbuatan yang tidak disukai Allah seperti tidak boleh mencuri, tidak boleh berbohong, dan lain-lain. Dalam hal pengajaran Al-Qur’an orangtua lebih mengarahkan anak untuk mengaji di TPQ mengingat akan keterbatasan pengetahuan orangtua.”⁹⁰

Sedangkan wawancara peneliti dengan Informan Spn yang mengatakan bahwa,

⁸⁹ Wawancara dengan Informan Ari Pamuji tanggal 27 Agustus 2022.

⁹⁰ Wawancara dengan Informan Jumini tanggal 29 Agustus 2022.

“Orangtua mengatakan bahwa yang paling utama diajarkan kepada anak adalah tentang hukum shalat, yakni dengan memberitahukan wawasan tentang shalat, seperti menjelaskan tentang tujuan shalat, kewajiban melakukan shalat, hal yang harus dilakukan sebelum shalat seperti berwudhu. orangtua juga selalu mengajak anak untuk shalat berjamaah di mushola dan kebetulan orangtua sebagai pemangku mushola. Selain membimbing tentang ibadah shalat orangtua juga mengarahkan anak untuk mengaji di TPQ, hal ini untuk menunjang kemampuan anak dalam membaca al-Qur’an. Namun orangtua di sini tidak hanya melepaskan tanggung jawab mengajarkan ngaji hanya kepada guru ngaji melainkan orangtua juga berperan yakni dengan mengevaluasinya dengan cara mengaji bersama setelah bagda magrib. Hal ini dilakukan orangtua untuk mengetahui perkembangan anak dalam membaca Al-Qur’an Tidak hanya mengajarkan tentang hal ibadah saja orangtua juga menjelaskan tentang peringatan atas perbuatan yang buruk, karena perbuatan buruk tentunya tidak disukai Allah dan akan mendapatkan dosa.”⁹¹

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Informan TH yang mengatakan bahwa,

“Mengajarkan hukum Islam sesuai dengan tingkat pemahamannya yakni lebih mengajarkan tentang ibadah shalat, orangtua menjelaskan bahwa shalat adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan menurut orangtua pengajaran tentang sholat lebih baik diawali dari orangtua sendiri yakni dengan mengajak anak untuk melakukan shalat disaat sudah masuk shalat. Hal ini ditujukan agar anak terbiasa melakukan shalat ketika sudah waktunya, dan segala sesuatu yang diajarkan dengan keteladanan biasanya lebih mudah diterima oleh anak. Kemudian selain mengajarkan terkait hal ibadah orangtua juga selalu memberikan keteladanan berperilaku baik seperti jujur, sabar, rajin, dan lain-lain agar anak meniru dan juga sebaliknya orangtua juga harus memberitahukan perbuatan-pebuatan yang buruk yang dilarang Allah, agar anak tidak melakukan perbuatan buruk. Hal ini sangat perlu dilakukan karena terkadang sudah diberi wawasan hal yang baik saja masih terpengaruh oleh pergaulan yang tidak baik apalagi jika anak tidak dibekali sama sekali.”⁹²

⁹¹ Wawancara dengan Informan Supini tanggal 29 Agustus 2022.

⁹² Wawancara dengan Informan Taufik Hidayat tanggal 27 Agustus 2022.

Wawancara peneliti dengan Informan Rkn yang mengatakan bahwa,

“Dalam hal mengajarkan shalat dan doa-doa orangtua melatih anak setiap hari tentang bacaan-bacaan shalat dan gerakan shalat sampai anak hafal. Kemudian selalu mengajak anak untuk shalat bersama. Dan dalam hal mengaji orangtua mengarahkan anak untuk mengaji di TPQ, karena orangtua belum lancar dalam membaca al-Qur’an.”⁹³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat peneliti pahami bahwa orangtua sudah berperan dalam mengajarkan tentang hukum-hukum Islam terkait tentang ibadah yakni dengan cara mengajarkan wudhu terlebih dahulu kemudian mengajarkan akan gerakan dan bacaan shalat. Orangtua disini tidak hanya membimbing anak tetapi ikut memberikan keteladanan kepada anak yaitu dengan mengajak anak untuk shalat secara berjamaah. Terkait dengan pengajaran halal-haram orangtua juga berperan yakni dengan menjelaskan perbuatan apa saja yang dilarang Allah dan yang diperintahkan Allah. Kemudian dalam hal pengajaran Al-Qur’an orangtua lebih cenderung mengarahkan anak untuk belajar di TPQ, hal ini dikarenakan keterbatasan orangtua akan pengetahuannya dalam membaca Al-Qur’an jadi orangtua lebih menyerahkan pendidikan anaknya pada guru ngaji.

Wawancara peneliti dengan Informan DNS yang mengatakan bahwa,

“Orangtua selalu mengajarkan saya untuk berpakaian sopan, karena saya juga sudah diberitahu batasan-batasan aurat anak perempuan. Saya bisa melakukan wudhu itu karena saya sering

⁹³ Wawancara dengan Informan Rakinem tanggal 28 Agustus 2022.

diajak orangtua saya ketika berwudhu. Orangtua juga mengajarkan bacaan niatnya kepada saya. Selain wudhu orangtua juga mengajari saya untuk selalu menjalankan ibadah shalat. Saya sering dimarah orangtua apabila saya malas-malasan melakukan shalat. Setiap shalat magrib orangtua selalu mengajarkan untuk shalat terutama ibu saya karena bapak saya biasanya berjamaah dimushola. Dan sehabis shalat magrib saya diajarkan ibu saya untuk membaca al-Qur'an, dan kata ibu saya untuk melihat kemampuan saya belajar mengaji di TPQ.”⁹⁴

Hal senada diungkapkan oleh Informan OTP yang mengatakan bahwa,

“Orangtua mengajarkan saya untuk melaksanakan shalat, saya sekarang sudah bisa melakukan shalat, walaupun masih bolong-bolong. Pernah saya dipukul karena saya malas-malasan untuk shalat. Orangtua setiap hari mengajak saya terutama di waktu shalat magrib untuk shalat berjamaah di mushola karena jarak rumah saya dan mushola sangat dekat. Orangtua saya mengarahkan saya untuk mengaji di TPQ agar saya bisa membaca Al-Qur'an. Kemudian orangtua juga memberitahu saya tentang perbuatan yang disukai Allah dan yang dibenci Allah sehingga saya tidak mau melakukan perbuatan yang di benci Allah.”⁹⁵

Selanjutnya wawancara dengan Informan RFL yang mengatakan bahwa,

“Orangtua memang mengajari saya tentang shalat, wudhu, perilaku yang baik, dan memasukkan saya ke TPQ namun ibu dan bapak saya jika sibuk panen disawah sering gak sholat jadi saya ya ikut-ikut gak shalat.”⁹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat peneliti pahami bahwa orangtua sudah mengajarkan kepada anak kaitannya dalam hal beribadah yaitu shalat. di sini orangtua terlihat begitu tegas dalam mendidik anak untuk melaksanakan shalat bahkan sampai memukul anak. Hal tersebut diperbolehkan karena Nabi juga

⁹⁴ Wawancara dengan Informan Devi Nawang Sari tanggal 29 Agustus 2022.

⁹⁵ Wawancara dengan Informan Orin Trimar Pangestu tanggal 29 Agustus 2022.

⁹⁶ Wawancara dengan Informan Rizka Febriana Lutfi tanggal 28 Agustus 2022.

memerintahkan jika anak sudah berumur 10 tahun dan masih tidak mau menjalankan shalat/ malas-malasan orangtua boleh untuk memukulnya. Agar anak mengerti akan kewajibannya. Namun ada juga orangtua yang lalai menjalankan shalat apabila sibuk bekerja sehingga anak ikut-ikutan tidak shalat. Dan dalam hal mengajarkan Al-Qur'an orangtua lebih mengarahkan kepada TPQ karena keterbatasan kemampuan orangtua dalam membaca Al-Qur'an. Kemudian terkait hukum halal haram orangtua menjelaskan kepada anak tentang perilaku/ perbuatan yang disukai Allah dan yang sangat dibenci Allah, agar menumbuhkan sikap takut kepada Allah agar tidak melakukan perbuatan yang tidak baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu mengamati peran orangtua dalam mengajarkan tentang hukum-hukum Islam (hukum menutup aurat, berwudhu, hukum thaharah, pelaksanaan shalat dan pengajaran membaca Al-Qur'an, dan juga hukum halal-haram). Peneliti melihat bahwasannya anak ketika keluar rumah sudah mengenakan pakaian yang sopan, peneliti juga melihat ketika waktu shalat tiba orangtua terutama ayah mengajak anak laki-lakinya untuk shalat berjamaah di masjid sedangkan ibu serta anaknya yang perempuan melaksanakan shalat berjamaah di rumah. Sebelum shalat orangtua mengajak anak untuk berwudhu dan disini terlihat bahwa anak sudah bisa melakukan semua gerakan wudhu walaupun belum begitu sempurna. Hal tersebut diketahui peneliti karena peneliti pada saat itu juga melaksanakan shalat berjamaah di mushola. Kemudian orangtua juga

mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada anak hal ini diketahui peneliti karena ketika peneliti datang dan hendak wawancara orangtua sedang menyimak anak mengaji Al-Qur'an dan pada saat itu di waktu ba'da magrib. Selain itu orangtua juga mengarahkan anak untuk mengaji di TPQ, namun ada juga anak yang tidak mau mengaji karena orangtua sibuk sehingga orangtua kurang peduli dan lupa mengingatkan anak untuk mengaji.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas orangtua di Desa Air Lelangi sudah berperan dalam mengajarkan kepada anak tentang hukum-hukum Islam terkait hal ibadah dan hukum halal haram, orangtua mengajarkan anak dengan memberikan wawasan dan juga dengan keteladanan seperti ketika mengajarkan dalam hal menutup aurat selain memberi materi orangtua juga harus memberikan contoh dengan berpakaian yang tertutup pula. Dan begitupun terkait dengan pengajaran berwudhu dan pelaksanaan shalat. Orangtua harus bisa memberikan contoh yang baik pada anak bukan hanya memerintah tetapi orangtua tidak menjalankan. Anak lebih bersemangat apabila diberikan tauladan dari orangtua. Dan terkait pembelajaran membaca Al-Qur'an mayoritas orangtua mengarahkan anak untuk mengaji di TPQ tetapi ada beberapa orangtua yang tetap ikut berperan dalam hal mengevaluasi kemampuan anak dan ada juga yang tidak peduli dengan alasan keterbatasan pengetahuan orangtua dan kesibukan bekerja.

2. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan tokoh-tokoh agung dalam Islam ?

Orangtua dalam mendidik anak memiliki cara-cara tersendiri, selain dengan cara memberikan arahan dan bimbingan, orangtua juga dapat mendidik dengan cara memberikan keteladanan baik dari diri orangtua sendiri maupun dari tokoh-tokoh yang sangat menginspirasi karena seorang anak tentunya lebih suka meniru dari pada hanya mendengarkan arahan.

Berikut beberapa hasil wawancara peneliti dengan Informan An yang mengatakan bahwa,

“Orangtua dapat mendidik anak melalui cerita, terutama cerita tentang tokoh-tokoh Islam seperti cerita nabi, tujuannya adalah agar anak mengetahui, menghargai dan meniru sifat terpuji dari nabi tersebut.”⁹⁷

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Informan Nn yang mengatakan bahwa,

“Sebagai orangtua terutama ayahnya lah yang sering bercerita tentang nabi terutama cerita Nabi Muhammad dengan harapan agar anak meniru akhlak beliau yang sangat luar biasa seperti kesabarannya, kebijaksanaannya, kepandaiannya, keuletannya, dan masih banyak lagi akhlak beliau yang sangat mulia.”⁹⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Informan En yang mengatakan bahwa,

“Dalam menceritakan kepada anak bukan cerita-cerita dongeng karena menurut saya itu kurang pas (misalnya cerita kancil itu malah akan mengajarkan anak untuk menjadi seorang pencuri). Jadi menurut saya cerita yang pas untuk diceritakan kepada anak

⁹⁷ Wawancara dengan Informan Aan tanggal 03 September 2022.

⁹⁸ Wawancara dengan Informan Nana tanggal 05 September 2022.

adalah cerita Nabi atau pejuang-pejuang Islam agar anak meniru sifat-sifat mulia beliau.”⁹⁹

Hal berbeda diungkapkan Informan JN yang menyatakan bahwa:

“Orangtua tidak pernah menceritakan tentang tokoh-tokoh Islam kepada anak, karena kurangnya pengetahuan orangtua tentang cerita-cerita tokoh-tokoh Islam. Orangtua lebih mengajarkan keteladanan dari perbuatan orangtua sendiri, dan terkadang melalui cerita kenyataan yang terjadi disekitar lingkungan yang dapat menginspirasi anak.”¹⁰⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat peneliti pahami bahwa orangtua juga memberikan pengajaran kepada anak dengan cara bercerita tentang kisah-kisah tauladan baik dari cerita nabi maupun tokoh-tokoh pejuang Islam lainnya hal tersebut diketahui dari temuan umum yang telah ditemukan yakni dari ketiga orangtua yang peneliti wawancarai meyakini telah melakukannya. Selain dari teori tersebut ditemukan temuan khusus yakni dalam memberikan inspirasi kepada anak cukup dimulai dari diri orangtua dan cerita orang-orang yang ada disekitar lingkungan.

Wawancara dengan Informan AHH yang mengatakan bahwa,

“Orangtua terutama ibu sering menceritakan kepada saya tentang kisah-kisah nabi dan rosul, dan saya sangat suka karena menurut saya cerita nabi itu sangat menarik, apalagi cerita nabi Muhammad yang begitu sabar dalam berdakwah. Ibu selalu mengajarkan untuk menjadi orang yang sabar seperti nabi Muhammad.”¹⁰¹

Hal serupa juga dikemukakan Informan NIJ yang mengatakan bahwa,

⁹⁹ Wawancara dengan Informan Eni tanggal 01 September 2022.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Informan Jumiah Ningsih tanggal 04 September 2022.

¹⁰¹ Wawancara dengan Informan Akmal Hafidz Hidayat tanggal 27 Agustus 2022.

“Sebelum saya tidur Ayah saya sering menceritakan kepada saya tentang kisah Nabi, ayah selalu mengingatkan saya agar meniru akhlak nabi Muhammad, dari cerita Ayah nabi Muhammad memiliki akhlak yang baik seperti jujur, sabar, bijaksana, adil, pandai dan lain-lain. Namun saya belum bisa meniru sepenuhnya karena saya masih suka marah apabila ada yang membuat saya jengkel.”¹⁰²

Berbeda dengan jawaban Informan NIJ, Informan AA Suraya mengatakan bahwa,

“Orangtua saya tidak pernah bercerita tentang kisah nabi kepada saya, namun biasanya jika ada orang yang sopan dan pandai orangtua menasehati saya agar menirunya.”¹⁰³

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terkait pengenalan tokoh-tokoh yang agung dalam Islam yang dilakukan peneliti diketahui bahwa orangtua di Desa Air Lelangi juga mendidik anak dengan cara bercerita tentang kisah Nabi dan pejuang-pejuang Islam. Hal tersebut peneliti ketahui dari anak yang sangat suka bercerita di mushola dengan judul “inilah kisah sang rosul” dan ketika ditanya siapa yang mengajari ternyata orangtuanya, hal ini membuktikan bahwa orangtua telah menceritakan tentang kisah nabi kepada anak karena pada shalawat itupun menceritakan kisah nabi Muhammad. Namun tidak semua orangtua mendidik anak dengan menceritakan kisah dari tokoh-tokoh Islam hal tersebut dikarena keterbatasan pengetahuan orangtua.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mendidik anak terutama tentang akhlak dapat dilakukan dengan menggunakan metode bercerita yaitu dengan

¹⁰² Wawancara dengan Informan Nazril Ilham Jailani tanggal 27 Agustus 2022.

¹⁰³ Wawancara dengan Informan Azkayra Anreena Suraya tanggal 01 September 2022.

menceritakan tokoh-tokoh Islam atau pejuang-pejuang Islam. Tujuan mendidik dengan bercerita agar anak tertarik mengikuti pengajaran dan meniru sifat-sifat terpuji yang dimiliki oleh nabi. Namun tidak semua orangtua melaksanakan peran ini dari ke lima informan empat orang menyatakan iya dan yang satu orang tidak pernah bercerita. Hal ini menunjukkan kebanyakan orangtua di Desa Air Lelangi sudah mengerti bahwa pendidikan dan tauladan bisa melalui metode bercerita.

3. Mendidik anak untuk mencari tahu segala sesuatu yang belum dipahaminya

Pendidikan yang diajarkan kepada anak tentunya akan diterima oleh anak dan akan terus berkembang jika anak memiliki kemauan untuk mencari tahu apa yang belum diketahuinya. Oleh sebab itu tentunya orangtua harus memiliki peran dalam menumbuhkan rasa ingintau anak terhadap apa yang belum diketahuinya.

Hasil wawancara dengan Informan SMS yang mengatakan bahwa,

“Untuk menumbuhkan rasa ingin tahu kepada anak diawali dengan membiasakan anak untuk bertanya terhadap apa yang belum diketahui atau difahaminya, diawali dengan menjalin kedekatan dengan anak agar anak tidak canggung untuk bertanya dan kemudian selalu mendengarkan pertanyaan anak agar anak selalu merasa dihargai”¹⁰⁴.

Selanjutnya diperkuat dengan pernyataan Informan IR yang mengatakan bahwa,

¹⁰⁴ Wawancara dengan Informan Swasty Mania Sujono tanggal 06 September 2022.

“Orangtua dalam usaha menumbuhkan` rasa ingin tahu pada anak terkait apa yang belum diketahuinya, memulainya dari lingkungan keluarga terlebih dahulu yakni ketika mengajari anak belajar anak dibuat penasaran terlebih dahulu yaitu dengan cara mengajarkan sesuatu jangan sepenuhnya agar anak terdorong untuk bertanya terkait apa yang belum difahaminya barulah ketika anak bertanya orangtua menjawabnya. Hal ini dapat membiasakan anak untuk bertanya apabila ia tidak faham.”¹⁰⁵

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Informan SK yang mengatakan bahwa,

“Orangtua selalu bertanya kepada anak terkait apa yang dilakukan anak agar anak juga ikut berfikir dan terdorong untuk mencari tau apa yang belum diketahuinya tentunya dalam hal yang positif. Misalnya orangtua bertanya terkait cita-cita, dengan menanyakan jika ingin menjadi guru harus bagaimana nak?. Menurut saya dengan rajin bertanya kepada anak akan merangsang anak untuk selalu berfikir dan ketika disekolah ataupun dilingkungan anak sudah terbiasa untuk berani bertanya dan berfikir”.¹⁰⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Informan Hnm yang menyatakan bahwa,

“Dalam menumbuhkan rasa ingin tahu pada diri anak yakni dengan memotivasi anak untuk bertanya tentang apa yang belum difahaminya. Orangtua mengajarkan kepada anak agar tidak takut untuk bertanya, orangtua selalu berkata kepada anak selagi engkau tidak tahu bertanyalah karena tanpa bertanya kita tidak akan pernah tahu.”¹⁰⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat peneliti pahami bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan orangtua agar anak terbiasa mencaritau segala sesuatu yang belum diketahuinya atau dalam kata lain menumbuhkan rasa ingin tau pada diri anak yakni dengan cara memulai dari lingkungan keluarga terlebih dahulu seperti menjalin

¹⁰⁵ Wawancara dengan Informan Ijeng Raino tanggal 04 September 2022.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Informan Siti Khotim tanggal 03 September 2022.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Informan Henam tanggal 03 September 2022.

kedekatan kepada anak agar anak tidak ragu untuk bertanya soal apapun kepada orangtua, kemudian menghargai setiap pertanyaan yang disampaikan anak agar anak merasa dihargai dan tidak disepelekan. Selanjutnya membuat anak penasaran, ketika mengajari anak jangan sepenuhnya diajarkan sehingga nantinya akan timbul pertanyaan terkait apa yang belum diketahuinya. Rajin bertanya kepada anak terkait apa yang dilakukannya hal tersebut akan membiasakan anak untuk berfikir dan bertanya tentang hal yang belum difahaminya baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Informan SM yang mengatakan bahwa,

“Orangtau memang mengajarkan saya untuk bertanya apabila saya tidak tahu, sering kali jika saya hanya diam saja padahal saya tidak tahu orangtua saya memarahi saya, karena kata orangtua saya jika saya tidak bertanya saya tidak akan pernah tahu.”¹⁰⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Informan ANF yang mengatakan bahwa,

“Saya seringkali bertanya pada orangtua, apabila orangtua saya melakukan sesuatu yang baru saya ketahui, seperti ketika ada seseorang yang meminta-minta kenapa kok orangtua saya selalu memberinya”¹⁰⁹

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Informan JKA yang mengatakan bahwa,

“Saya memang disuruh orangtua untuk bertanya biar saya tahu tapi kadang saya malu sehingga saya hanya diam saja.”¹¹⁰

¹⁰⁸ Wawancara dengan Informan Saskia Mirani tanggal 04 September 2022.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Informan Aini Nur Fitriia tanggal 06 September 2022.

¹¹⁰ Wawancara dengan Informan Jastia Khalik Al-gazali tanggal 03 September 2022.

Berdasarkan pernyataan dari ketiga anak di atas dapat peneliti pahami bahwa orangtua sudah membiasakan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu kepada anak hal ini diketahui dari sikap anak yang sudah mulai bertanya ketika melihat hal yang baru ia ketahui ataupun hal yang belum ia fahami. Namun ada juga anak yang masih malu bertanya padahal orangtua sudah mengajarkannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika mengamati orangtua dalam menumbuhkan rasa ingin tahu pada anak karena orangtua yang mengajarkan kepada anak untuk bertanya. Pertanyaan anak tersebut muncul pada saat ia menemukan hal baru yang belum pernah ia ketahui. Namun dalam hal mengaji tidak semua anak berani bertanya ketika belum jelas, ada anak yang malu atau takut sehingga ia tidak berani bertanya, ada juga anak yang memang benar-benar tidak peduli dengan pelajaran sehingga dia tidak merespon apapun.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari beberapa sumber dapat disimpulkan bahwa mayoritas orangtua di Desa Air Lelangi sudah berperan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu pada diri anak namun dengan caranya masing-masing, ada yang dimulai dengan menjalin kedekatan dengan anak, kemudian membiasakan anak untuk berfikir yakni dengan memberikan anak pertanyaan, mengenalkan anak dengan hal yang baru, membuat penasaran anak dengan membantu anak mengerjakan tugasnya tetapi tidak sepenuhnya, dan memotivasi anak untuk tidak takut bertanya. Jika dilihat dari anak masih ada anak kurang

antusias untuk bertanya terutama dalam hal pelajaran hal ini dikarenakan anak masih takut dan malu padahal sering kali orangtua memarahinya tetapi tetap saja.

4. Bagaimana Upaya Bapak/Ibu mengajarkan anak agar dapat menumbuhkan kepedulian terhadap keluarga, tetangga, teman sebaya dan lingkungan ?

Pendidikan bukanlah hanya sebatas memberikan pelajaran akademik kepada anak namun orangtua juga harus mengenalkan kepada anak tentang lingkungan sosialnya, mengajarkan kepada anak agar bisa melakukan sesuatu yang bisa bermakna bagi orang lain.

dapun upaya-upaya orangtua mengajarkan anak agar menumbuhkan kepedulian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Upaya Menumbuhkan Kedisiplinan

No	Jenis-Jenis Upaya Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual (SQ)	Kegiatan	Waktu
1	Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saling menyayangi 2. Saling menghargai 3. Saling membantu 4. Berbicara dengan sopan 	20 Juli-07 September 2022
2	Tetangga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saling membantu dalam kegiatan 2. Saling menghargai 3. Jika bertemu saling 	20 Juli-07 September 2022

		sapa 4. Berbicara dengan sopan 5. Menjaga sikap	
3	Teman sebaya	1. Menjenguk jika sakit 2. Saling menghargai 3. Saling membantu 4. Berbicara yang sopan	20 Juli-07 September 2022
4	Lingkungan	1. Gotong royong 2. Saling menjaga kebersihan 3. Tidak membuang sampah sembarangan	20 Juli-07 September 2022

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat peneliti pahami bahwa untuk menumbuhkan kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan pada anak dapat dilakukan dengan cara mengajarkan anak untuk berbagi kepada orang lain, kemudian mengajak anak untuk menjenguk ketika ada tetangga atau kerabat yang sakit. Membiasakan anak untuk berinfak. Dan untuk melatih anak agar peduli terhadap lingkungan orangtua dapat memberikan tugas rumah kepada anak yaitu menyapu dan menyirami tanaman serta membiasakan anak dan seluruh anggota keluarga untuk membuang sampah pada tempatnya. Dapat peneliti pahami bahwa orangtua menganjurkan kepada anak untuk hidup saling membantu antar sesama, saling peduli jika ada kerabat atau tetangga yang sakit. Orangtua juga mebiasakan anak untuk berinfak, Namun kadang anak masih belum amanah untuk melakuakannya karena

masih ada anak yang tidak menggunakan uangnya untuk infaq tetapi malah digunakan untuk jajan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika mengamati orangtua di Desa Air Lelangi dalam memberikan nilai atau makna pada hal-hal yang ada di lingkungan. Orangtua membiasakan anak untuk berbagi, terlihat ketika orangtua mengadakan syukuran orangtua menyuruh anak untuk mengantarkan makanan kepada tetangga dan kerabat. Kemudian jika ada keluarga yang sakit anak diajak untuk menjenguk hal ini bertujuan agar anak ketika dewasa sudah mengerti dan peduli terhadap keluarga maupun tetangga. Orangtua juga membiasakan anak untuk infaq dengan memberikan uang lebih ketika hari jum'at. Kemudian dalam hal mengajarkan anak untuk peduli kepada lingkungan orangtua mengajak anak untuk membersihkan lingkungan rumah bersama-sama. namun ada juga beberapa anak yang masih suka membuang sampah sembarangan, masa bodoh terhadap kesusahan orang lain.

Berdasarkan observasi dan beberapa wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam mengajarkan anak tentang kepedulian terhadap orang lain dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu: membiasakan anak untuk berbagi, mengajarkan anak untuk saling tolong menolong, mengajak anak untuk menjenguk saudara atau tetangga yang sakit, mengajarkan anak untuk menyisihkan sebagian uangnya untuk berinfaq/bersedekah. Dan selanjutnya untuk mendidik anak agar peduli

dengan lingkungan dapat dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk membuang sampah pada tempatnya dan mengikut sertakan anak dalam kegiatan membersihkan lingkungan rumah.

5. Bagaimana cara Bapak/Ibu menumbuhkan sikap tanggungjawab kepada anak ?

Mendidik anak sejak dini memang sangatlah penting, termasuk dalam hal menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak. Mengenai hal tersebut, berikut beberapa hasil wawancara yang dilakukan peneliti Dengan Informan SP yang mengatakan bahwa,

“Untuk menumbuhkan sikap tanggungjawab pada anak orangtua memberikan tugas walaupun itu sekecil mungkin sesuai dengan tahap usianya. Jangan melihat anak dari hasil tetapi lihatlah anak dari prosesnya. Misalnya membersihkan tempat tidur walaupun belum rapih. Selain menumbuhkan sikap tanggung jawab orangtua juga melatih anak agar menyadari akan apa yang akan dilakukannya yakni dengan cara membuat jadwal harian pada anak sehingga anak akan terbiasa tahu kapan saatnya dia tidur, kapan saatnya shalat , dan kapan saatnya ia mengaji tanpa harus diberitahu.”¹¹¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Informan Rk yang mengatakan bahwa,

“Saya mengajarkan anak dengan cara memberikan tugas rumah yang harus dilakukannya setiap hari agar anak terbiasa mengerjakan pekerjaan yang telah dibebankan kepadanya.”¹¹²

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Informan JN yang mengatakan bahwa,

“Untuk mendidik rasa tanggungjawab kepada anak yaitu dengan cara melatih anak untuk mandiri melakukan sesuatu sendiri

¹¹¹ Wawancara dengan Informan Supini tanggal 29 Agustus 2022.

¹¹² Wawancara dengan Informan Rakinem tanggal 28 Agustus 2022.

walaupun dari hal kecil seperti mencuci sepatu, menyiapkan buku, selanjutnya orangtua juga harus memberikan arahan tanggung jawab seperti bertanya kepada anak, ada PR gak nak kalau ada ya dikerjakan dan setelah selesai mengerjakan tugasnya orangtua memberi motivasi kepada anak untuk selalu semangat dalam belajar.”¹¹³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat peneliti pahami bahwa untuk menumbuhkan sikap tanggungjawab dan sadar diri kepada anak orangtua memberikan tugas pekerjaan rumah yang harus dilakukan, hal ini dimaksudkan agar anak terbiasa mengerjakan pekerjaan yang telah dibebankan kepadanya. Kemudian orangtua juga membuat jadwal harian untuk anak agar anak terbiasa untuk menyadari apa yang harus dilakukannya tanpa diperintah oleh orangtua. Selanjutnya orangtua harus melatih anak untuk mandiri walaupun dari hal kecil, agar anak terbiasa untuk melakukan tugasnya sendiri.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Informan VZJ yang mengatakan bahwa,

“Orangtua mengajari saya untuk membersihkan tempat tidur setiap pagi, saya selalu melakukannya karna memang seharusnya itu tugas saya tapi jika saya keesngan bangun dan buru-buru berangkat sekolah saya tidak memberesinya. Orangtua juga membuat jadwal harian dan itu sangat membantu saya untuk mengetahui apa yang harus saya kerjakan.”¹¹⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh Informan AH yang mengatakan bahwa,

“Setiap hari minggu saya mencuci sepatu sendiri, awalnya saya setiap hari minggu diperintah ibu saya untuk mencuci sepatu, dan sering saya dimarah jika saya tidak melakukannya. Sekarang saya

¹¹³ Wawancara dengan Informan Jumiah Ningsih tanggal 04 September 2022.

¹¹⁴ Wawancara dengan Informan Vexia Zivana Jacouela tanggal 05 September 2022.

tidak disuruh sudah mengerti karna itu memang tugas saya bahkan kadang saya sudah mencuci sepatu saya sebelum hari minggu jika sepatu saya terlihat kotor.¹¹⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Desa Air Lelangi ketika mengamati orangtua dalam menumbuhkan sikap tanggungjawab dan sadar diri kepada anak. Dalam keseharian orangtua melatih anak sejak dini untuk melakukan tugas rumah sesuai dengan kemampuannya seperti menyapu halaman, mencuci piring, setiap pagi dan sore kemudian mencuci sepatu setiap seminggu sekali. Kemudian orangtua juga membuat jadwal bagi anak sehingga anak tahu kapan saatnya ia mengerjakan tugas dirumah, berangkat kesekolah, serta berangkat mengaji. Namun tidak semua orangtua di Desa Air Lelangi mendidik anak dengan seperti itu ada juga orangtua yang mendidik anak dengan memanjakannya dan hasilnya anak tidak tahu akan pekerjaan rumah dan terkadang menyepelekan tugas yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan hasil observasi dan beberapa wawancara yang telah dilakukan maka dapat peneliti simpulkan bahwa: orangtua di Desa Air Lelangi dalam menumbuhkan sikap tanggungjawab dan sadar diri pada anak dimulai dari hal yang kecil terlebih dahulu sesuai dengan kemampuan anak seperti memberikan tugas rumah yang harus dikerjakan oleh anak, kemudian membuat jadwal harian, dan melatih anak untuk belajar mandiri, namun tidak semua orangtua mendidik anak dengan cara

¹¹⁵ Wawancara dengan Informan Arkana Huzaifa tanggal 08 September 2022.

seperti itu ada juga orangtua yang memanjakan anak sehingga anak tidak memiliki rasa tanggung jawab untuk melakukan tugasnya sendiri.

6. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk dapat bersikap jujur ?

Kejujuran merupakan salah satu nilai kehidupan yang penting untuk diajarkan kepada anak sedini mungkin. Menanamkan kejujuran pada anak dengan cara mengajarkan agar berkata, berperilaku, serta bersikap jujur dapat menjadi pelajaran yang sangat berguna untuk kehidupannya kelak.

Wawancara peneliti dengan Informan TH yang mengatakan bahwa,

“Diawali dari orangtua dengan membiasakan berkata jujur kepada anak lalu memberikan pemahaman bahwa jujur itu perbuatan yang terpuji dan disukai Allah sedangkan bohong adalah perbuatan yang tercela dan dibenci Allah. Dan untuk membuat anak berani mengungkapkan kesalahannya yang dilakukan adalah dengan membiasakan anak untuk terbuka kepada orangtua, untuk menceritakan semua keluh kesahnya.”¹¹⁶

Selanjutnya wawancara dengan Informan SMS yang mengatakan bahwa,

“Dengan menumbuhkan rasa takut pada Allah. Memberitahu anak jika dengan jujur anak akan mendapatkan pahala sedangkan jika anak berbohong ia akan mendapatkan dosa. Dan untuk mendidik anak agar berani mengakui kesalahan yakni dengan cara menjadi orangtua yang tidak cepat marah ketika anak berbuat kesalahan, memberikan toleransi ketika anak berbuat kesalahan dan menghargai setiap pengakuan anak.”¹¹⁷

¹¹⁶ Wawancara dengan Informan Taufik Hidayat tanggal 27 Agustus 2022.

¹¹⁷ Wawancara dengan Informan Swasty Mania Sujono tanggal 06 September 2022.

Sejalan dengan jawaban di atas, Informan IR menyatakan dengan jawab yang sama bahwa:

“Dengan cara selalu mengawasi anak dan meberikan pemahaman bahwa Allah sellau melihatnya jika ia berbohong, dan jika ia berbohong akan mendapat dosa.”¹¹⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Informan SK yang mengatakan bahwa,

“Mendidik anak dengan menanamkan bahwa Allah selalu mengawasi gerak-gerik dan perbuatannya sehingga dengan begitu anak akan selalu merasa diawasi sehingga anak akan jujur. Dan saya sebagai orangtua juga mengajarkan anak untuk tidak menyembunyikan apapun dari orangtua.”¹¹⁹

Berbeda dengan jawaban di atas, Informan AP mengatakan bahwa,

“Kalau saya sebagai orangtua dalam melatih anak agar terbiasa jujur yaitu dengan memarahi dan memberi hukuman kepada anak ketika anak berbohong agar anak kapok dan tidak berbohong lagi, hal ini saya lakukan karena anak saya tergolong anak yang nakal.”¹²⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat peneliti pahami bahwa untuk melatih anak agar terbiasa jujur orangtua memiliki cara yang berbeda-beda yang dimulai dari orangtua terlebih dahulu yaitu harus berkata jujur kepada anak dan menciptakan suasana terbuka bagi anak agar anak dapat menceritakan segala keluh kesahnya, kemudiam memberikan pemahaman kepada anak bahwa jujur adalah perbuatan terpuji dan sebaliknya berbohong adalah perbuatan yang tercela. Memberikan pemahaman bahwa Allah itu Maha melihat, Maha

¹¹⁸ Wawancara dengan Informan Ijeng Raino tanggal 04 September 2022.

¹¹⁹ Wawancara dengan Informan Siti Khotim tanggal 03 September 2022.

¹²⁰ Wawancara dengan Informan Ari Pamuji tanggal 27 Agustus 2022.

mendengar dan Maha mengetahui. Selain itu ada juga orangtua yang mendidik anak dengan keras yakni dengan cara memarahi dan memberikan hukuman kepada anak jika anak berbohong, agar anak tidak melakukan kebohongan lagi.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Informan KAA yang mengatakan bahwa,

“Orangtua mengajarkan saya untuk takut kepada Allah sehingga saya selalu berkata jujur kepada orangtua karena saya takut jika saya berbohong saya akan mendapat dosa.”¹²¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Informan YAM yang mengatakan bahwa,

“Orangtua sering menasihati saya agar bersikap jujur, tapi terkadang jika saya jujur saya dimarahi jadi, jadi saya kadang berbohong karena jika orangtua tahu saya berbuat salah, saya langsung dimarahi jadi saya takut untuk mengakuinya.”¹²²

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti pahami bahwa orangtua mengajarkan anak agar takut kepada Allah dan juga mengenalkan bahwa perbuatan bohong itu bisa menimbulkan dosa tujuannya agar anak selalu berkata jujur. Namun ada beberapa orangtua yang mendidik anak dengan keras, sering memarahi anak sehingga ketika anak melakukan kesalahan dia cenderung berbohong karena takut jika berkata jujur akan dimarah oleh orangtua.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Desa Air Lelangi orangtua sudah menanamkan sikap jujur kepada anak hal ini terlihat

¹²¹ Wawancara dengan Informan Kevin Aditya Anugrah tanggal 03 September 2022.

¹²² Wawancara dengan Informan Yakum Anta Mafaza tanggal 09 September 2022.

dari beberapa contoh perilaku anak dalam kesehariannya misalnya ketika orangtua memerintahkan anak untuk belanja di warung kemudian ada uang kembalian anak mengembalikan uang tersebut kepada orangtua. namun tidak semua anak dapat bersikap jujur karena masih ada beberapa anak yang masih belum bisa berkata jujur misalnya ketika anak mendapatkan nilai yang jelek anak tidak berani bilang sejujurnya kepada orangtua dengan alasan karena anak takut dimarah hingga akhirnya anak berbohong dengan cara mengganti nilainya sendiri. Dalam hal ini sebenarnya orangtua sudah menanamkan sikap jujur kepada anak namun orangtua mengajarkan dengan keras atau sering memarahi ketika anak berbuat kesalahan sampai anak merasa takut dan akhirnya berbohong.

7. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan etika yang baik kepada anak ?

Etika merupakan pendidikan yang sangat penting dan harus diajarkan kepada anak sejak dini, dengan etika seseorang dapat menempatkan perilakunya dengan baik. Ia akan mengetahui bagaimana cara ia bersikap dengan siapapun dan dimanapun.

Wawancara peneliti dengan Informan Nn yang mengatakan bahwa,

“Diawali dari orangtua yang harus memberikan contoh kepada anak, misalnya ketika berbicara dengan orang yang lebih tua harus sopan, kemudian jangan berbicara kasar atau kotor di depan anak.”¹²³

Selanjutnya wawancara dengan Informan En yang mengatakan bahwa,

¹²³ Wawancara dengan Informan Nana tanggal 05 September 2022.

“Mengajarkan kepada anak agar tidak membantah apabila dinasihati atau diperintah oleh orangtua ataupun gurunya. Kemudian saya selalu menegur anak apabila anak tidak sopan pada orang lebih tua, agar anak tidak mengulanginya.”¹²⁴

Sejalan dengan apa yang diungkapkan di atas, Informan Hnm mengatakan bahwa,

“Dengan mengajarkan sopan santun, terkait bagaimana cara berbicara yang baik, serta dalam hal berperilaku dengan menasihati anak agar tidak bertingkah yang menyakiti hati orang lain. Serta dalam hal pergaulan idak boleh bertengkar sesama teman.”¹²⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Informan Rb yang mengatakan bahwa,

“Selain mengajarkan tentang tatakrama kepada anak, orangtua mengajarkan etika dalam hal yang kecil, seperti etika makan, kemudian cara duduk yang baik, dan etika dalam berpakaian”¹²⁶

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat peneliti pahami bahwa dalam mengajarkan etika kepada anak harus dimulai dari orangtua yaitu dengan memberikan contoh misalnya ketika berbicara dengan orang yang lebih tua harus sopan santun, kemudian tidak boleh berbicara kasar atau kotor terlebih di depan anak. Memberikan pengajaran kepada anak agar tidak bertingkah yang menyakiti hati orang lain, serta tidak boleh bertengkar dengan teman. Orangtua juga mengajarkan kepada anak dalam hal etika ketika makan, duduk, ataupun dalam berpakaian.

Selanjutnya wawancara dengan Informan DNS yang mengatakan bahwa,

¹²⁴ Wawancara dengan Informan Eni tanggal 01 September 2022.

¹²⁵ Wawancara dengan Informan Henam tanggal 03 September 2022.

¹²⁶ Wawancara dengan Informan Robi tanggal 08 September 2022.

“Orangtua langsung memarahi saya jika saya membantah ketika diperintah, orangtua juga selalu mengajarkan untuk menemui saudara apabila ada saudara yang datang ke rumah.”¹²⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Informan OTP yang mengatakan bahwa,

“Orangtua terutama ibu saya sering menegur saya apabila saya berbicara tidak sopan, ibu juga mengajarkan kepada saya tentang bagaimana cara makan dan cara berpakaian yang baik”¹²⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Informan RF yang mengatakan bahwa,

“Orangtua selalu menegur dan menasihati saya apabila saya berbicara kurang sopan pada orang yang lebih tua, orangtua mengatakan bahwa yang saya lakukan itu tidak baik.”¹²⁹

Informan SM mengatakan hal yang senada dengan Informan AF yaitu,

“Saya sering dimarah orangtua karena saya sering membantah perintah orangtua, dan sering berbuat jahil sama teman.”¹³⁰

Selanjutnya wawancara dengan Informan ANF yang mengatakan bahwa,

“Orangtua sering menasihati saya kalau sama guru harus nurut gak boleh membantah dan sesama teman harus saling mengasihi tidak boleh berantem begitupun dengan keluarga maupun saudara”¹³¹

Berdasarkan kelima pernyataan anak di atas dapat peneliti pahami bahwa kelima anak sudah diajarkan tentang hal etika oleh orangtua dari hal yang kecil seperti mengajarkan anak tentang cara makan yakni harus

¹²⁷ Wawancara dengan Informan Nawang Sari tanggal 29 Agustus 2022.

¹²⁸ Wawancara dengan Informan Orin Trimar Pangestu tanggal 29 Agustus 2022.

¹²⁹ Wawancara dengan Informan Rizka Febriana Lutfi tanggal 28 Agustus 2022.

¹³⁰ Wawancara dengan Informan Saskia Mirani tanggal 04 September 2022.

¹³¹ Wawancara dengan Informan Aini Nur Fitria tanggal 06 September 2022.

duduk, kemudian cara berpakaian yang baik. Selanjutnya dalam hal berperilaku dengan orang lain harus sopan, tidak boleh menyakiti hati orang lain, tidak boleh bertengkar serta harus ramah dengan saudara. Orangtua memang memarahi anak ketika anak tidak benar tujuannya agar anak tidak mengulanginya lagi.

Berdasarkan hasil observasi di Desa Air Lelangi orangtua sudah mengajarkan kepada anak dalam hal beretika dari etika bergaul dengan orang lain sampai etika makan, duduk, dan berbicara, sebagian besar anak-anak sudah memiliki etika yang baik anak sudah mengerti bagaimana cara ia berhubungan dengan orang lain. namun masih ada beberapa anak yang tidak mengindahkan. Seperti ketika di rumah anak masih membantah apabila diperintah orangtua, dan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua anak belum memiliki kesopanann serta masih suka bertengkar dengan teman.

Bedasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat peneliti garis bawah bahwa orangtua sudah berperan dalam membentuk kecerdasan spiritual yakni dengan memberika contoh bagaimana berhungan dengan orang lain baik orang yang lebih tua ataupun yang separtaran dan juga mengajarkan tentang etiika dirumah seprti makan, duduk, dan berbicara. Namun memang masih ada beberapa anak yang kurang memiliki etika baik pada orangtua maupun pada orang lain.

8. Bagaimana cara Bapak/Ibu untuk menumbuhkan rasa percaya diri kepada anak ?

Membangun kepercayaan diri pada anak perlu dilakukan sejak dini, hal ini sudah menjadi tanggung jawab orangtua agar nantinya anak ketika dewasa sudah terbiasa dan mampu melaksanakan tugasnya di dalam lingkungan sosial.

Wawancara peneliti dengan Informan An yang mengatakan bahwa,

“Untuk menumbuhkan rasa percayadiri pada anak yaitu dengan memotivasi anak bahwa dia adalah yang terbaik dia adalah yang terhebat dan tidak membandingkan kelemahan anak dengan anak lain. Kemudian untuk mendidik anak untuk berani menyampaikan pendapat yaitu dengan memotivasi anak agar bersikap terbuka kita dan meyakinkan bahwa pendapatnya itu sangat berharga dan akan dipertimbangkan oleh orangtua.”¹³²

Selanjutnya wawancara dengan Informan Pnt yang mengatakan bahwa,

“Anak saya memang sering kurang percaya diri untuk melakukan sesuatu, saya sebagai orangtua tentunya tidak mau jika anak seperti itu terus. Sebagai orangtua yang bisa saya lakukan yakni dengan mengajarkan anak untuk optimis dan tidak boleh takut untuk melakukannya. Saya selalu mengatakan kepada anak saya “kamu pasti bisa nak!”. Kemudian saya juga mulai menciptakan keluarga agar lebih dekat dengan anak yakni dengan cara selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengutarakan keinginannya, keluh kesahnya dan lain-lain.”¹³³

Sejalan dengan apa yang diungkapkan di atas, Informan JM mengatakan bahwa,

¹³² Wawancara dengan Informan Aan tanggal 03 September 2022.

¹³³ Wawancara dengan Informan Parniti tanggal 09 September 2022.

“Memberikan kesempatan untuk anak agar dapat menjalankan tugasnya sendiri namun orangtua tetap memantau, kemudian memberikan motivasi kepada anak untuk berkembang sesuai dengan wawasan anak. Diberikan kesempatan bahwa ia mampu melakukan sesuatu. Mengajarkan pada anak jika ia salah harus merubah agar tidak salah. Menurut saya percaya diri itu gk harus bisa yang penting mampu. Agar anak tidak merasa dibebani untuk mampu, merasa bisa pun anak sudah berani.”¹³⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat peneliti pahami bahwa orangtua dalam menumbuhkan rasa percayadiri pada anak yaitu dengan cara tidak membandingkan anak dengan anak lain, kemudian membiasakan anak untuk terbuka kepada orangtua dan menghargai segala pendapat anak. meyakinkan anak bahwa anak pasti bisa, memberikan kesempatan pada anak agar anak dapat menjalankan tugasnya sendiri namun orangtua tetap harus memantau, memotivasi anak agar berkembang sesuai dengan wawasan baiknya mengajarkan anak untuk merubah apa yang salah agar tidak salah. Kemudian untuk membiasakan anak untuk menyampaikan idenya terlebih dahulu orangtua menjalin kedekatan pada anak agar anak tidak canggung untuk bercerita dan menyampaikan pendapatnya.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Informan JKA yang mengatakan bahwa,

“Ketika saya takut untuk melakukan tugas sekolah orangtua selalu memberikan semangat pada saya terutama ibu. Setelah saya melakukannya orangtua saya selalu senyum kepada saya. Saya juga sangat dekat dengan ibu maupun bapak saya, apapun yang saya lakukan saya ceritakan kepada orangtua”¹³⁵

¹³⁴ Wawancara dengan Informan Jumini tanggal 29 Agustus 2022.

¹³⁵ Wawancara dengan Informan Jastia Khalik Al-gazali tanggal 03 September 2022.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Informan AIF yang mengatakan bahwa

“Saya sering malu apabila melakukan tugas di depan orang banyak, karena saya pernah ditertawakan teman-teman ketika mengerjakan tugas di depan kelas, padahal orangtua selalu menasihati saya agar berani kadang saya juga sampai dimarah karena saya tidak percayadiri.”¹³⁶

Selanjutnya wawancara dengan Informan SNA yang mengatakan bahwa,

“walaupun sering grogi tapi di TPQ saya sering tampil dalam acara2 pengajian karna saya senang melakukannya dan orangtua juga selalu mendukung saya.”¹³⁷

Berdasarkan ketiga pernyataan anak di atas dapat peneliti pahami bahwa anak dapat memiliki sikap percaya diri itu karena motivasi dari orangtua, kemudian menjalin kedekatan anatara orangtua dan anak akan membuat anak tidak canggung untuk bercerita dan menyampaikan pendapatnya. Rasa percaya diri ternyata juga bisa muncul apabila ada yang selalu mendukung dan anak juga menyukai hal yang akan dilakukan. Namun ada juga anak yang tetap tidak percaya diri padahal orangtua sudah menasihati atau bahkan sampai memarahinya, hal ini dikarenakan anak memiliki pengalaman yang buruk sehingga anak takut untuk melakukannya lagi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti maka dapat peneliti pahami bahwa di Desa Air Lelangi orangtua sudah mengajarkan anak untuk percaya diri hal tersebut terlihat dari orangtua yang selalu

¹³⁶ Wawancara dengan Informan Insyira Fauzia tanggal 03 September 2022.

¹³⁷ Wawancara dengan Informan Siti Nur Asyifa tanggal 03 September 2022.

memberikan semangat ketika anak akan melakukan sesuatu baik tugas sekolah maupun tugas di TPQ. Orangtua juga memberikan kesempatan kepada untuk mengaktualisasikan kreasinya walaupun hasilnya tidak seberapa tetapi itulah cara orangtua untuk menanamkan sikap percaya diri anak agar anak mampu melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Namun ada juga anak yang masih malu untuk melakukan sesuatu, bahkan orangtua sampai memarahinya karena anak tidak bisa melakukan tugasnya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat peneliti pahami bahwa orangtua sudah mengajarkan sikap percaya diri pada anak yakni dengan memberikan motivasi kepada anak, selalu menghargai hal yang dilakukan anak, tidak membandingkan kemampuan anak dengan anak lain dan menjalin kedekatan dengan anak. namun ada juga anak yang kurang memiliki sikap percaya diri padahal orangtua sudah sering menasihati dan memotivasi anak, hal tersebut dikarenakan orangtua terkadang tidak sadar menceritakan kemampuan anak lain dihadapan anaknya hingga anak merasa dibanding-bandingkan, dan merasa minder.

9. Apasaja Faktor Pendukung dan Penghambat Orangtua dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak ?

Faktor yang mempengaruhi dalam membentuk kecerdasan spiritual anak menjadi hal yang penting untuk diketahui terlebih bagi orangtua.

Wawancara peneliti dengan Informan TH yang mengatakan bahwa,

“Faktor pendukung dalam hal membentuk kecerdasan spiritual anak adalah anak sudah memiliki potensi-potensi spiritual seperti sifat jujur, ceria, rasa ingin tau, serta rasa empati. Kemudian anak juga nurut apabila diajarkan tentang hal ibadah seperti shalat, puasa, mengaji dan lain-lain. Kemudian faktor penghambatnya adalah lingkungan dan pergaulan.”¹³⁸

Selanjutnya wawancara dengan Informan Pnt yang mengatakan bahwa,

“Saya sebagai orangtua tentunya tahu bagaimana anak saya, sehingga hal tersebut juga merupakan salah satu faktor pendukung saya dalam membentuk kecerdasan spiritual anak. Faktor pendukung lainnya adalah adanya Madrasah didekat rumah sehingga anak bisa mengaji di sana. Kemudian faktor penghambatnya adalah pergaulan anak karena saya sebagai orangtua tidak bisa mengawasi anak setiap saat”.¹³⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Informan Hnm yang mengatakan bahwa,

“Orangtua adalah orang yang paling tau akan diri anak sehingga itulah yang menjadi faktor pendukung saya dalam membentuk kecerdasan spiritual anak. Faktor pendukung selanjutnya adalah anak umur 10-12 tahun juga sudah mulai mengerti tentang hal kebaikan dan sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kemudian faktor penghambatnya adalah HP, TV, Game sering anak lupa waktu gara-gara ketiga benda tersebut.”¹⁴⁰

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Informan Rb yang mengatakan bahwa,

“Anak saya berada dilingkungan keluarga yang benar-benar mendidiknya bukan hanya saya yang mendidiknya tetapi kakaknya, neneknya, ayahnya semua ikut membimbingnya sehingga anak sejak dini sudah terbiasa melakukan hal yang baik

¹³⁸ Wawancara dengan Informan Taufik Hidayat tanggal 27 Agustus 2022.

¹³⁹ Wawancara dengan Informan Parniti tanggal 09 September 2022.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Informan Henam tanggal 03 September 2022.

pula. Faktor penghambatnya adalah pergaulan dengan teman, anak ketika asyik bermain kadang sampai lupa waktu.”¹⁴¹

Selanjutnya wawancara dengan Informan AP yang mengatakan bahwa,

“Saya adalah orangtua tentunya dekat dengan anak sehingga saya lebih tahu bagaimana cara mendidik anak saya, kemudian faktor penghambat kurangnya kemampuan orangtua, sehingga orangtua tidak bisa mengajari anak misalnya belajar mengaji, bukan hanya itu karena bodohnya orangtua kadang anak membohongi orangtua.”¹⁴²

Selanjutnya wawancara dengan Informan BJA selaku Kepala Desa yang mengatakan bahwa,

“Orangtua sebagai media peran dalam keluarga kemudian orangtua juga yang lebih mengerti akan karakter anak sehingga tentu lebih memahami dalam mendidik anak. Kemudian ada beberapa TPQ dan Madrasah, hal tersebut juga menjadi faktor pendukung orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pergaulan dan lingkungan yang terkadang mempengaruhi anak sehingga anak menjadi anak yang nakal, yang melawan orangtua, tidak sopan dan lain-lain. Banyak orangtua yang malah memberikan anak HP padahal HP itu banyak sekali mudhorotnya, dengan HP anak bisa bermain Game sampai kadang lupa waktu, sehingga anak tidak mau mengaji, tidak memiliki kepedulian terhadap oranglain karena asyik dengan kesenangannya sendiri, dengan HP juga anak bisa melihat hal yang belum pantas dilihatnya. selain itu ada beberapa orangtua yang kalah dengan anak sehingga anak menyepelkan orangtua.”¹⁴³

Berdasarkan pernyataan beberapa pendapat di atas dapat peneliti pahami bahwa faktor pendukung orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak adalah potensi jujur, ceria, rasa ingin tahu, dan rasa empati yang dimiliki anak, orangtua yang paling mengetahui karakter anak

¹⁴¹ Wawancara dengan Informan Robi tanggal 08 September 2022.

¹⁴² Wawancara dengan Informan Ari Pamuji tanggal 27 Agustus 2022.

¹⁴³ Wawancara dengan Informan Badrun Jaelani Amin, Sos tanggal 27 Agustus 2022.

sehingga orangtua tentu tahu bagaimana cara mendidik anaknya , kemudian anak sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, adanya madrasah juga sangat membantu mengajarkan anak dalam hal ibadah. Sedangkan faktor penghambat orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak adalah pergaulan anak, Lingkungan, kurangnya pemahaman orangtua, kesibukan orangtua, pengaruh HP, TV, dan game.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan faktor pendukung orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak yaitu orangtua adalah seseorang yang paling dekat dengan anak sehingga sering peneliti melihat anak lebih menuruti jika di perintah orangtuanya, orangtua juga lebih memahami akan karakter anak . Faktor pendukung lainnya adalah anak sudah memiliki potensi spiritual seperti jujur, rasa ingin tahu, dan empati. Hal tersebut peneliti ketahui dari keseharian anak yang sudah terbiasa jujur baik dengan orangtua maupun dengan orang lain, anak juga memiliki rasa ingin tahu terhadap suatu hal misalnya ketika orangtua melakukan sesuatu anak selalu bertanya untuk apa, kemudian anak juga memiliki kepedulian pada sesama, seperti ketika ada teman yang kesusahan anak membantu sebisanya. Kemudian faktor penghambat orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual yang peneliti temui adalah lingkungan pergaulan, ada beberapa anak yang terpengaruh lingkungan pergaulan yang kurang baik sehingga anak menjadi nakal, dan membantah orangtua, bahkan anak sudah tidak mau sekolah ataupun mengaji. Begitupun dengan HP dan Televisi yang sering

membuat lupa waktu, baik waktu untuk shalat, untuk belajar, untuk ngaji, waktu mengerjakan pekerjaan rumah karena anak asyik dengan dunianya sendiri.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara, menyatakan bahwa orangtua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam membentuk kecerdasan spiritual anak. Karena dari orangtua lah anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Meskipun orangtua yang awam tidak mengetahui akan adanya kecerdasan spiritual tapi sebenarnya orangtua sudah berperan terkait apa yang sudah diajarkan kepada anak. Mengingat anak nantinya akan menjadi generasi penerus di masa depan tentunya menjadi hal yang sangat penting untuk menyeimbangkan antara IQ, EQ, dan SQ, agar anak mampu menempatkan hidup dan perilaku dalam makna yang lebih luas sesuai dengan nilai-nilai luhur dan fitrah penciptaannya.

Mas Udik Abdullah mengklaim bahwa kedekatan orang spiritual dengan Allah SWT mempengaruhi kecerdasan dan kemampuannya untuk berhubungan dengan orang lain, karena Allah membantu orang tersebut dengan mengarahkan hati orang-orang kepadanya. Karena tidak hanya menekankan pada komponen pemahaman kognitif-intelektual tetapi juga memelihara aspek-aspek psikomotorik dan kesadaran spiritual yang tercermin

dalam kehidupan sehari-hari, kecerdasan spiritual berfungsi mendidik hati untuk berbuat benar.¹⁴⁴

Selain itu, Prof H Jamaluddin mengatakan beberapa hal tentang pengaruh orang tua terhadap perkembangan spiritual anaknya: “Peran orang tua dalam keluarga harus dimaksimalkan karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar untuk pembentukan jiwa religius anak,” dan “Orang tua adalah pendidik fitrah karena sewajarnya orang tua (orang tua) diberi anugrah oleh tuhan pencipta berupa naluri orang tua, sehingga timbul rasa kasih sayang terhadap anaknya, sehingga secara moral anak dapat dibimbing oleh orang tuanya”.¹⁴⁵

Peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak di Desa Air Lelangi sudah dijalankan namun belum secara maksimal hal tersebut dikarenakan keterbatasan pengetahuan orangtua, kemudian kurangnya perhatian dan kesibukan orangtua serta orangtua terlalu mengalah kepada anak. Namun sebagian besar orangtua sudah berperan baik dalam membentuk kecerdasan spiritual anak. Sebagaimana peran yang telah dilakukan oleh orangtua dalam membina kecerdasan spiritual untuk anak yaitu :

Dalam hal ibadah terlebih dahulu orangtua mengenalkan tentang batasan aurat, wudhu, doa-doa sehari-hari dan pelaksanaan shalat, serta mengajarkan anak untuk membaca Al-Qur’an. Mayoritas orangtua mengarahkan anak mengaji diTPQ, namun sebagian orangtua tetap memiliki peran yakni dalam hal mengevaluasi kemampuan membaca al-Qur’an yang

¹⁴⁴ Sukidi, *Kecerdasan Spiritul*, h. 28

¹⁴⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h.268

telah dipelajari anak, walaupun hanya sekedar mendengarkan anak mengaji. Orangtua juga mengajarkan kepada anak akan larangan hal-hal yang tidak baik seperti berbohong, mencuri, menggunjing, dan lain-lain. Yang dilakukan dengan memberikan wawasan dan tauladan kepada anak.

Peran yang selanjutnya yang dilakukan orangtua untuk membentuk kecerdasan spiritual anak adalah menumbuhkan rasa ingin tahu pada diri anak yang dilakukan dengan cara mengajarkan anak untuk bertanya apabila tidak tahu dan mengajarkan anak untuk berfikir mencari makna dari apa yang dilakukannya.

Selanjutnya mengajarkan anak untuk peduli terhadap orang lain dan lingkungan dengan cara membantu apabila ada teman yang kesusahan, menjenguk apabila ada saudara, teman atau tetanga yang sedang sakit dan membiasakan anak untuk saling berbagi. Kemudian untuk kepedulian terhadap lingkungan orangtua mengajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Sikap tanggungjawab juga diajarkan orangtua kepada anak yaitu dengan cara memberikan tugas kecil kepada anak sesuai kemampuannya dan harus dilaksanakan oleh anak, kemudian membuat jadwal harian untuk anak agar anak memiliki tanggungjawab untuk mengerjakannya serta melatih kemandirian anak agar anak merasakan bahwa ia harus mengerjakan tugasnya sendiri dan menyadari bahwa tugas tersebut memang sudah menjadi tanggungjawabnya. Namun ada beberapa orangtua yang mendidik anak dengan

cara memanjakannya dan hasilnya anak malas-malasan dan tidak memiliki rasa tanggungjawab sehingga menyepelkan tugasnya.

Selain sikap tanggungjawab dalam membentuk kecerdasan spiritual juga perlu diajarkan tentang sikap jujur kepada anak yakni dengan cara memberikan pemahaman pada anak bahwa Allah itu Maha Melihat, Maha Mendengar, dan Maha Mengetahui hal tersebut untuk menanamkan rasa takut anak kepada Allah karena merasa diawasi. Serta menjelaskan bahwa jujur itu adalah sifat yang disukai Allah dan jika melakukannya mendapatkan pahala sedangkan berbohong itu adalah sifat yang dibenci Allah dan jika melakukannya mendapatkan dosa. Tentunya selain memberikan wawasan pada anak orangtua juga perlu memberikna contoh seperti setiap berkata kepada anak tidak boleh bohong kemudian jangan menjadi orangtua gampang emosi. Seringkali anak tidak jujur karena takut dimarah orangtuanya.

Selanjutnya adalah mengajarkan etika pada anak seperti mengajarkan anak agar berbicara sopan kepada orang yang lebih tua, tidak boleh membantah, dan tidak boleh berantem dengan teman. Serta mengajarkan tentang perilaku yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Bukan hanya dalam hal berperilaku pada orang lain orangtua juga mengajarkan tentang etika makan, etika mandi, etia duduk serta etika berbicara.

Menumbuhkan rasa percara diri pada anak yaitu dengan selalu memberikan motivasi kepada anak bahwa anak adalah yang terhebat dan yang terbaik, tidak membandingkan kemampuan anak dengan anak yang lain, serta memberikaan kebebasan untuk berkreasi dan berkembang sesuai dengan

wawasannya selagi dalam hal yang positif. Dengan memberikan kebebasan anak untuk berkreasi akan membuat anak merasa dihargai sehingga akan tumbuh rasa percaya diri terkait kemampuan yang dimilikinya.

Merujuk dari teori yang penulis ambil dari buku Imas Kurniasih dengan judul cara mendidik SQ anak menurut nabi Muhammad SAW bahwa terdapat 8 cara untuk membentuk SQ anak yaitu :

1. Pengajaran sebagian hukum yang jelas dan tentang halal haram.
2. Pengenalan tokoh-tokoh teladan yang agung dalam Islam.
3. Didik anak dengan kecenderungan pertanyaan mengapa.
4. Berikan nilai atau makna pada hal-hal yang ada di lingkungan.
5. Kembangkan sikap tanggungjawab kepada anak.
6. Tanamkan sikap jujur.
7. Pengajaran etika.
8. Mendidik rasa percaya diri anak dan tanggung jawab kepada anak.¹⁴⁶

Menurut Abdullah nasih ulwah tanggung jawab pertama yang terpenting bagi orang tua terhadap anak-anaknya dijelaskan dalam buku Pendidikan Anak Dalam Islam adalah sebagai berikut :¹⁴⁷

- 8) Tanggung jawab pendidikan iman.
- 9) Tanggung jawab pendidikan moral.
- 10) Tanggung jawab pendidikan fisik.
- 11) Tanggung Jawab Pendidikan Rasio (nalar).
- 12) Tanggung jawab pendidikan kejiwaan.

¹⁴⁶ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad*. h. 152-159.

¹⁴⁷ Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak Dalam Pendidikan Islam Jilid Ke 1*. h. 164

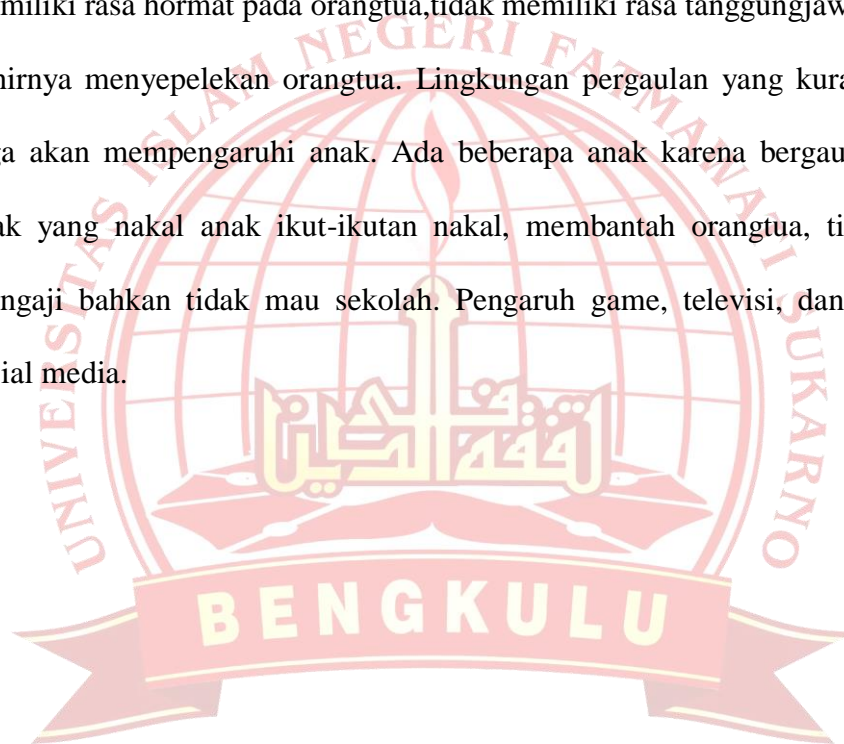
13) Tanggung jawab pendidikan sosial.

14) Tanggung jawab pendidikan seksual.

Adapun faktor yang mempengaruhi dalam membina kecerdasan spiritual anak meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang muncul dari dalam diri anak itu sendiri, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang muncul dari luar diri anak meliputi anak sudah memiliki potensi-potensi spiritual seperti jujur, rasa ingintahu, ceria, dan empati hal tersebut merupakan faktor internal yang berasal dari diri anak sehingga orangtua hanya mengarahkan potensi tersebut. Kedekatan orangtua dengan anak sehingga orangtua tentunya lebih tahu dalam hal mendidik anaknya. Orangtua juga sebagai media peran dalam keluarga, lingkungan keluarga yang sangat medidik dan kompak dalam memberikan contoh yang baik, sehingga anak sejak dini sudah terbiasa melakukan halhal yang baik. Anak sudah mengerti tentang kebaikan dan sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Adanya sekolah, TPQ, dan madrasah, hal ini sangat membantu orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak memang pendidikan yang utama adalah di keluarga ata dari orangtua namun untuk menunjang kemampuan anak orangtua mengarahkan anak ke pendidikan baik formal maupun non formal.

Faktor penghambat orangtua dalam membina kecerdasan spiritual anak yaitu kurangnya pengetahuan orangtua, sehingga orangtua mengarahkan anak ke lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, dan berfikiran bahwa jika anak sudah mendapatkan pendidikan dari dua lembaga tersebut

sudah lepas tanggungjawab orangtua sehingga anak kurang terawasi dengan baik. Kesibukan orangtua, karena kesibukan orangtua dalam bekerja seringkali anak kurang perhatian misalnya ketika panen orangtua sibuk sehingga tidak memperhatikan anaknya mengaji atau tidak. Orangtua terlalu mengalah pada anak, seringkali orangtua kalah dengan anaknya bahkan memanjakan anak sehingga anak menjadi melawan pada orangtua, tidak memiliki rasa hormat pada orangtua, tidak memiliki rasa tanggungjawab dan akhirnya menyepelkan orangtua. Lingkungan pergaulan yang kurang baik, juga akan mempengaruhi anak. Ada beberapa anak karena bergaul dengan anak yang nakal anak ikut-ikutan nakal, membantah orangtua, tidak mau mengaji bahkan tidak mau sekolah. Pengaruh game, televisi, dan HP dan sosial media.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini tentang Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara yaitu :

1. Orang tua mengenalkan tentang batasan aurat, doa-doa sehari-hari, wudhu, pelaksanaan shalat, hukum halal haram, pengajaran Al-Qur'an, Serta larangan dari perilaku yang tidak baik. Orang tua mengajarkan keteladanan pada anak dengan cara menceritakan cerita-cerita nabi atau tokoh-tokoh pejuang Islam ataupun cerita seseorang yang menginspirasi anak di lingkungan sekitar. Menumbuhkan rasa ingintahu pada diri anak, mengajarkan anak untuk peduli terhadap orang lain dan lingkungan. Menumbuhkan Sikap tanggungjawab pada anak, membiasakan sikap jujur kepada anak, mengajarkan etika Kesopanan kepada pada anak dan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak
2. Faktor yang mempengaruhi orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak dalam keluarga mencakup faktor pendukung dan faktor pendorong. Faktor pendukungnya yaitu meliputi anak sudah memiliki potensi-potensi spiritual seperti jujur, rasa ingintahu, ceria, dan empati. Kedekatan orangtua dengan anak, orangtua juga sebagai media peran dalam keluarga, lingkungan keluarga yang sangat medidik dan kompak

dalam memberikan contoh yang baik. Anak sudah mengerti tentang kebaikan dan sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta adanya sekolah, TPQ, dan madrasah. Sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya pengetahuan orangtua atau tingkat pendidikan orangtua, kesibukan orangtua, orangtua terlalu mengalah pada anak, lingkungan pergaulan yang kurang baik, kurangnya kemauan anak untuk belajar, mainan me sampai lupa waktu, tayangan televisi yang kurang mendidik dan sosial media.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang berkenaan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Orangtua agar lebih memaksimalkan dalam membentuk kecerdasan spiritual anak dengan menanamkan nilai-nilai yang luhur kepada anak baik dalam hal ibadah maupun dalam hal berperilaku yang dilakukan sejak dini mungkin. Menjalin kedekatan dan komunikasi yang baik dengan anak serta lebih tegas dalam hal mendidik. Serta selalu mengawasi anak terutama dalam hal pergaulan serta jangan membiarkan anak berlebihan bermain *gedget*.
2. anak jadilah anak yang sholeh dan sholehah dan penurut pada orangtua. Terus belajar konsisten dalam ibadah baik shalat, mengaji, dan lain-lainnya.
3. Untuk penelitian selanjutnya semoga dapat menjadi literatur dalam penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi Abdurrahman, 2018. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro
- Annida, 2018. *Pendidikan Bahasa, Dan Kepemudaan, Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, Jakarta: Pekan Baru
- Chalpin J.P. 2018. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ginanjari Agustian Ary, 2018. *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*
- Ginanjari Agustian Ary, 2021. *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Penerbit Arga
- Hasbullah, 2019. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Proses
- Herdiansyah Haris, 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Ilyas Asnelly, 2018. *Mendambakan Anak Sholeh*. Jakarta: Al-Bayan
- J. Moleong Lexy, 2018 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Jalaluddin, 2018. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kartono Kartini, 2018. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: mandar maju
- Kurniasih Imas, 2021. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad*. Yogyakarta: Pustaka Marwa
- Langgulung Hasan, 2019. *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*. Jakarta: PT Alhusna Zikra
- Mahfuzh Jamaluddin, 2021. *Psikologi anak dan remaja muslim*. Jakarta:Pustaka Alkausar
- Mazhahiri Husain, 2018. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: Lentera
- Miftahudin Hanif, 2020. *Peran Sekolah dan Orang Tua dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MI Sultan Agung Yogyakarta*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
- Mustafa Lindra Edo, 2021. “Peranan Orang Dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual (SQ) Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma”
- P. Satiadarma Monty & E.Waruwu fidelis, 2018. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta:Populer Obor
- Purwanto Ngalim, 2020. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ramayulis, 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rasyid Awaliyah, 2018. *Peranan orang tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual anak di Kelurahan Tumampung Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep*
- Setyosari H. Punaji, 2018. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

- Sudijono Anas, 2021. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sukidi, 2018. *Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Syamsuddin, 2018. *Sistem Pengasuhan Orang Tua Agar Anak Berkualitas*. Makassar Alauddin University Press
- Teori Buzan, 2018. *10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*. Indonesia:PT Pustaka Delapratosa
- Turisqoh Futicha, 2019. *Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*,
- Ulwah Abdullah Nashih, 2019. *Pendidikan Anak Dalam Pendidikan Islam Jilid Ke 1*. Jakarta: Pustaka Amani
- Zohar, Danah dkk, 2021. *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan



KISI-KISI WAWANCARA

Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan	
		Orang Tua	Anak
Cara untuk orangtua mendidik dalam rangka membentuk kecerdasan spiritual anak	Pengajaran sebagian hukum yang jelas dan tentang halal-haram.	1. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang hukum menutup aurat, hukum thaharah, shalat, cara membaca Al-Qur'an dan akhlak ?	1) Apakah orangtua adik mengajarkan anak tentang hukum menutup aurat, hukum thaharah, shalat, cara membaca Al-Qur'an dan akhlak ?
	Pengenalan tokoh-tokoh teladan yang agung dalam Islam	2. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan tokoh-tokoh agung dalam Islam ?	2) Apakah orangtua adik mengajarkan tokoh-tokoh agung dalam Islam ?
	Didik anak dengan kecenderungan membuat pertanyaan refleksi mengapa.	3. Mendidik anak untuk mencari tahu segala sesuatu yang belum dipahaminya	3) Apakah orang tua adik mendidik untuk mencari tahu segala sesuatu yang belum dipahaminya
	Berikan nilai atau makna pada hal-hal yang ada dilingkungan.	4. Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak agar dapat menumbuhkan kepedulian terhadap keluarga, tetangga, teman sebaya dan lingkungan ?	4) Apakah orangtua adik mengajarkan anak agar dapat menumbuhkan kepedulian terhadap keluarga, tetangga, teman sebaya dan lingkungan ?
	Kembangkan sikap bertanggung jawab pada anak.	5. Bagaimana cara Bapak/Ibu menumbuhkan sikap tanggungjawab kepada anak ?	5) Apakah orangtua adik mengajarkan menumbuhkan sikap tanggungjawab kepada anak ?
	Tanamkan sikap jujur terhadap diri dan lebih menunjukkan kebenaran, misalnya berani mengakui kesalahan.	6. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk dapat bersikap jujur ?	6) Apakah orangtua adik mengajarkan anak untuk dapat bersikap jujur ?
	Pengajaran etika umum.	7. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan etika yang baik kepada anak ?	7) Apakah orangtua adik mengajarkan etika yang baik kepada anak ?
	Mendidik rasa percaya diri anak dan tanggung jawab kepada anak.	8. Bagaimana cara Bapak/Ibu untuk menumbuhkan rasa percaya diri kepada anak ?	8) Apakah orangtua adik mengajarkan menumbuhkan rasa percaya diri kepada anak ?
		9. Apasaja Faktor Pendukung dan Penghambat Orangtua dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak ?	

PEDOMAN WAWANCARA

Orang tua

1. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang hukum menutup aurat, hukum thaharah, shalat, cara membaca Al-Qur'an dan akhlak ?
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan tokoh-tokoh agung dalam Islam ?
3. Mendidik anak untuk mencari tahu segala sesuatu yang belum dipahaminya ?
4. Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan anak agar dapat menumbuhkan kepedulian terhadap keluarga, tetangga, teman sebaya dan lingkungan ?
5. Bagaimana cara Bapak/Ibu menumbuhkan sikap tanggungjawab kepada anak ?
6. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk dapat bersikap jujur ?
7. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan etika yang baik kepada anak ?
8. Bagaimana cara Bapak/Ibu untuk menumbuhkan rasa percaya diri kepada anak ?
9. Apasaja Faktor Pendukung dan Penghambat Orangtua dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak ?

PEDOMAN WAWANCARA

Anak

1. Apakah orangtua adik mengajarkan anak tentang hukum menutup aurat, hukum thaharah, shalat, cara membaca Al-Qur'an dan akhlak ?
2. Apakah orangtua adik mengajarkan tokoh-tokoh agung dalam Islam ?
3. Apakah orang tua adik mendidik untuk mencari tahu segala sesuatu yang belum dipahaminya ?
4. Apakah orangtua adik mengajarkan anak agar dapat menumbuhkan kepedulian terhadap keluarga, tetangga, teman sebaya dan lingkungan ?
5. Apakah orangtua adik mengajarkan menumbuhkan sikap tanggungjawab kepada anak ?
6. Apakah orangtua adik mengajarkan anak untuk dapat bersikap jujur ?
7. Apakah orangtua adik mengajarkan etika yang baik kepada anak ?
8. Apakah orangtua adik mengajarkan menumbuhkan rasa percaya diri kepada anak ?

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil Desa Air Lelangi
2. Dokumtasi wawancara



DOKUMENTASI OBSERVASI

1. Kegiatan orang tua dan anak
2. Kegiatan keagamaan



DOKUMENTASI

Wawancara dengan Kepala Desa Bapak Badrun Jailani Amin, S.Sos



Wawancara dengan Ibu Jumini dan Adik Devi Nawang Sari



Wawancara dengan Ibu Supini dan Adik Orin Trimar Pangestu



Wawancara dengan Ibu Rakinem dan Adik Rizka Febriana Lutfi



Wawancara dengan Ibu Jumiah Ningsih dan Adik Saskia Mirani



Wawancara dengan Bapak Taufik Hidayat dan Adik Akmal Hafidz



Wawancara dengan Ibu Swasty Mania Sujono dan Adik Aini Nur Fitria



Wawancara dengan Bapak Ijeng Raino dan Adik Jastin Khalik Al-gazali



Wawancara dengan Ibu Siti Khotim dan Adik Insyira Fauzia



Wawancara dengan Ari Pamuji dan Adik Nazril Ilham Zailani



Wawancara dengan Ibu Eni dan Adik Azkayra Adreena Suraya



Wawancara dengan Ibu Henam dan Adik Siti Nur Asyifa



Wawancara dengan Ibu Nana dan Adik Vexia Zivana Jacouela



Wawancara dengan Ibu Robi dan Adik Arkana Huzaifa



Wawancara dengan Bapak Aan dan Adik Kevin Aditya Anugrah



Wawancara dengan Ibu Parniti dan Adik Yakhum Anta Mafaza



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vera Afrita

NIM : 1811210040

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga di Desa Air Lelang Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara

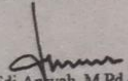
Telah melakukan verifikasi plagiasi dengan program www.turnitin.com dengan ID : 1967736902. Skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar 26% dan dinyatakan dapat di terima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dengan verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Bengkulu, Desember 2022

Mengetahui,

Ketua TIM Verifikasi


Dr. Edi Anyah, M.Pd
NIP. 197007011999031002





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Vera Afrita Pembimbing II : Adi Saputra, M.Pd
NIM : 1811210040 Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Membina
Jurusan : Tarbiyah/Tadris Kecerdasan Spiritual dalam Keluarga
Prodi : PAI Di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok
Kupai Kabupaten Bengkulu Utara

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
	02 Juni 2022.		<ul style="list-style-type: none">- Cover jangan pakai halaman (hal-1)- Cover tambah Jurusan- Peran orang tua ada 3- Bengkulu taruh diatas dan tahun- Teori Orang Tua- Skripsi diganti Proposal	

Mengetahui
Dekan

Dr. Mus Mulyadi, M.Pd
NIP. 197005142000031004

Bengkulu,
Pembimbing I/II

Adi Saputra, M.Pd
NIP. 198102212009011013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Vera Afrita Pembimbing II : Adi Saputra, M.Pd
NIM : 1811210040 Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Membina
Jurusan : Tarbiyah/Tadris Kecerdasan Spiritual dalam Keluarga
Prodi : PAI Di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok
Kupai Kabupaten Bengkulu Utara

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
	06 Juni 2022		<ul style="list-style-type: none">- Tambah kecerdasan- Langsung Pembimbing (2)- Bab 2 teori keluarga- Halaman diganti- Ayat dan Hadits dan Instrumen- Deskripsi yang ada di desa Air Lelangi kec. Ulok Kupai	

Mengetahui
Dekan

Dr. Mus Mulyadi, M.Pd
NIP. 197005142000031004

Bengkulu,
Pembimbing I/II

Adi Saputra, M.Pd
NIP. 198102212009011013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Vera Afrita Pembimbing I : Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIM : 1811210040 Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : PAI

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
1.	Selasa (14/06-2022)	proposisi skripsi	- perbaiki bab: pembahasan niet. - Teori: & perkuat dokumentasi dan literatur primer.	zlf
2.	Selasa (05/07-2022)	perbaiki proposisi skripsi	- perbaiki bab I: alur argumentasi yg terdapat berdasarkan niet. - perbaiki bab II (Teori tema).	zlf

Mengetahui
Dekan

Dr. Mus Mulyadi, M.Pd
NIP 197005142000031004

Bengkulu,

Pembimbing I/II

Dr. Zubbbaedi M.Ag. M.Pd
NIP. 196903081996031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Vera Afrita Pembimbing II : Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIM : 1811210040 Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : PAI

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
3.	SENIN (11/07-2022)	perbaikan proposal skripsi	Acc, diseminasi kas	

Mengetahui
Dekan

Dr. Mus Mulyadi, M.Pd
NIP. 197005142000031004

Bengkulu,
Pembimbing II

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : VERA APRITA Pembimbing II : Adi Saputra M.Pd
NIM : 1811210040 Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Membina
Jurusan : Tarbiyah Keerdasan Seiritnwa ~~Pada~~ Dalam Keluarga Di Desa
Prodi : Pendidikan Agama Islam Air Lelangi Kecamatan Uloé Kepai Kabupaten Bengkulu Utara

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
		Skripsi	- Cover sesuaikan pedoman penulisan - Perbaiki tulisan motto - Tambahkan persembahan - Kata pengantar buang penulisan proposal	
		Skripsi	- Perbaiki daftar isi sesuaikan dengan daftar isi - Abstrak diperbaiki sesuai dengan pedoman penulisan skripsi	

Mengetahui
Dekan

Dr. Mus Mulyadi, M.Pd
NIP 197005142000031004

Bengkulu,

Pembimbing II

Adi Saputra, M.Pd
NIP 198102212009011013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : VEPA AFFITA Pembimbing II : Adi Saputra M.Pd
NIM : 1811210040 Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Membina
Jurusan : Tarbiyah Kecerdasan Spiritual Dalam Keluarga P. Pesu Atr
Prodi : Pendidikan Agama Islam Lelangi kamatan Uok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
		Skripsi	- Perhatikan kembali penulisan daftar pustaka - Saran ditambahkan untuk masyarakat untuk orang tua untuk instansi dan untuk penelitian selanjutnya	
		Skripsi	- Cet kembali penulisan skripsi sesuai dengan pedoman penulisan skripsi	

Mengetahui
Dekan

Dr. Mus Mulyadi, M.Pd
NIP 197005142000031004

Bengkulu,
Pembimbing II

Adi Saputra, M.Pd
NIP 198102212009011013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : VEPA AFFITA Pembimbing II : Adi Saputra M.Pd
NIM : 1811210040 Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Membina
Jurusan : TARBIYAH Keceerdasan Spiritual Dalam Keluarga Di Desa
Prodi : Pendidikan Agama Islam Arr Lelangi Kecamatan Ukek bupai Kabupaten Bengkulu Utara

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
		Skripsi	- Tambahkan wawancara dengan kepala desa dan tokoh agama - Perhatikan dalam penulisan hasil penelitian - Perbaiki Pembahasan - Tambah referensi	
		Skripsi	- Dalam pembahasan di Bab 4 sesuai kan teori yang ada di Bab 4 dengan Pembahasan dalam penelitian	

Mengetahui
Dekan

Dr. Mus Mulyadi, M.Pd
NIP 197005142000031004

Bengkulu,
Pembimbing II


Adi Saputra, M.Pd
NIP 198102212009011013



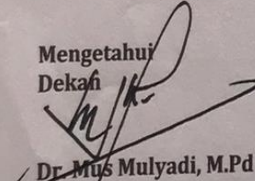
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

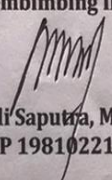
Nama : VERA AFITA Pembimbing II : Adi Saputra M.Pd
NIM : 1811210040 Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Membina
Jurusan : Tarbiyah Keerdasan Spiritual Dalam Keluarga Di Desa Air
Prodi : Pendidikan Agama Islam Lelangi, Kecamatan Uluh Cupai Kabupaten Bengkulu Utara

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
		Skripsi	- Lengkapi lampiran yang mendukung dalam penulisan skripsi - Acc. dan jmlh. Bk Bim Skripsi ke Pem Bim Bim	

Mengetahui
Dekan


Dr. Mus Mulyadi, M.Pd
NIP 197005142000031004

Bengkulu,
Pembimbing II


Adi Saputra, M.Pd
NIP 198102212009011013



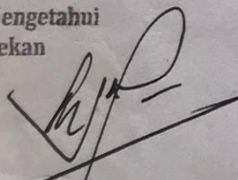
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

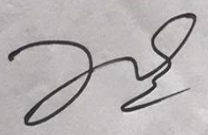
Nama : Vera Afrita Pembimbing I : Prof. Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIM : 1811210040 Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual dalam Keluarga di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara
Jurusan : Tarbiyah/Tadris
Prodi : PAI

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
1.	SENIN (24/10-2022)	skripsi	- perbaiki bab I (Toulmin argumen) - perbaiki teori yg terbaru. - perbaiki data temuan masalah	df
2.	SELASA (1/11-2022)	perbaikan skripsi	- perbaiki bab I (Toulmin sistem peninjauan intel - Toulmin bab I (Teori pengumpul B. Hamid Toulmin data	df

Mengetahui
Dekan


Dr. Mus Mulyadi, M.Pd
NIP. 197005142000031004

Bengkulu,
Pembimbing I


Prof. Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005



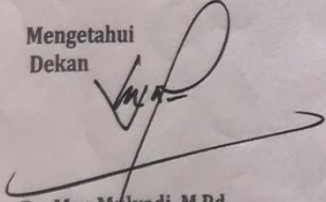
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

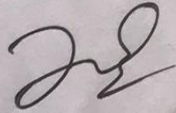
Nama : Vera Afrita Pembimbing II : Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIM : 1811210040 Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : PAI

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
3.	SENIN (14/11 - 2022)	perbaikan skripsi	Acc, Simono - Zubaedi	ZF

Mengetahui
Dekan


Dr. Mus Mulyadi, M.Pd
NIP 197005142000031004

Bengkulu,
Pembimbing II


Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

Nomor : 51171 / Un.23/F.II/PP.00.9/ 08 /2022

15 Agustus 2022

Lampiran : 1 (satu) Exp Proposal

Perihal : **Mohon izin penelitian**

Kepada Yth,
KEPALA DESA AIR LELANGI KECAMATAN ULOK KUPAI KABUPATEN BENGKULU UTARA
Di -
BENGKULU UTARA

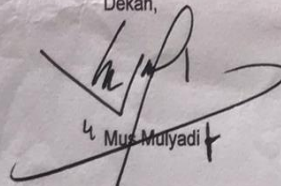
Dengan hormat,

Untuk keperluan skripsi mahasiswa, bersama ini kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk mengizinkan nama di bawah ini untuk melakukan penelitian guna melengkapi data penulisan skripsi yang berjudul " **PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DALAM KELUARGA DI DESA AIR LELANGI KECAMATAN ULOK KUPAI KABUPATEN BENGKULU UTARA** "

Nama : VERA AFRITA
NIM : 1811210040
Prodi : PAI
Tempat Penelitian : DESA AIR LELANGI KECAMATAN ULOK KUPAI KABUPATEN BENGKULU UTARA
Waktu Penelitian : 20 AGUSTUS S/D 7 OKTOBER 2022

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Dekan,



Mus Mulyadi



PEMERINTAHAN KABUPATEN BENGKULU UTARA
KECAMATAN ULOK KUPAI
DESA AIR LELANGI

Alamat: Jl. Banjarnegara No. 01, Desa Air Lelangi, Kec. Ulok Kupai, Kab. Bengkulu Utara, Kode Pos 38373

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 043 / SIP / VIII / AL / 2022

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara menyatakan bahwa mahasiswa :

Nama : Vera Afrita
NIM : 1811210040
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Tabiyah dan Tadris
Judul Penelitian : Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam keluarga di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara

Memberikan izin Kepada Mahasiswa di atas untuk melakukan penelitian di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara.

Demikianlah surat ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ulok Kupai, Agustus 2022

Kepala Desa Air Lelangi



Badrun Jaclani Amin, S.Sos



PEMERINTAH KABUPATEN BENGKULU UTARA
KECAMATAN ULOK KUPAI
DESA AIR LELANGI

Alamat : Jln. Banjar Negara Desa Air Lelangi Kec. Ulok Kupai Kab. Bengkulu Utara POS 38363

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

NOMOR : 242 /SK/AL/XI/2022

Yang bertandatangan dibawah ini Kepala Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : VERA AFRITA
NPM : 1811210040
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Tarbiyah Dan Tadris

Telah melaksanakan Penelitian Dengan judul "*Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara*" di Desa Air Lelangi.

Demikian surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Air Lelangi, 21 November 2022

A N Kepala Desa

Sekretaris Desa



IMAN YUDIONO



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276. 51171 Fax (0736) 51171

NOTA PENYEMINAR

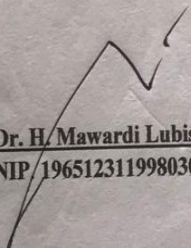
Penyeminar I dan II menyatakan proposal skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Vera Afrita
NIM : 1811210040
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Proposal skripsi yang berjudul "Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara" ini telah diperbaiki sesuai dengan saran penyeminar I dan II. Oleh karena itu, proposal skripsi tersebut sudah dapat dilanjutkan untuk penelitian.

Penyeminar I

Bengkulu, Agustus 2022
Penyeminar II


Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd
NIP. 19651231199803015


Dr. Ali Akbar Jono, M.Pd
NIP. 197509252001121004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah, Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171

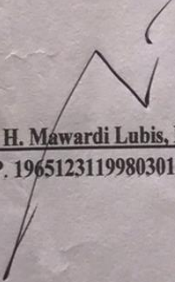
PENGESAHAN PENYEMINAR

Pembimbing I dan II menyatakan proposal skripsi yang ditulis oleh :


Nama : Vera Afrita
NIM : 1811210040
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Proposal skripsi yang berjudul "Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara" ini telah dibimbing, diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran penyeminar I dan II. Oleh karena itu, proposal skripsi tersebut sudah dapat dilanjutkan untuk penelitian.

Penyeminar I


Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd
NIP. 19651231199803015

Bengkulu, Agustus 2022
Penyeminar II


Dr. Ali Akbar Jono, M.Pd
NIP. 197509252001121004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
 Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
 Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
 Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

DAFTAR HADIR
 UJIAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
 MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

NO	NAMA MAHASISWA/ NIM	JUDUL SKRIPSI	TANDA TANGAN	PEMBIMBING
1.	VERA AFRITA (18112100A0)	PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECEPDASAN SPIRITUAL ANAK DALAM KELUARGA DI DESA AIR LELANGI KECAMATAN ULUK KUBU KAMPUNG BENGKULU UTARA		1. Dr. Zubaedi, M.Ag M.Pd 2. Adi Saputra M.Pd

NO	NAMA DOSEN PENYEMINAR	NIP	TANDA TANGAN
1.	Dr. H. Mawardi Lubis M.Pd	196512311998021015	1.
2.	Dr. H. Aii Akbar Jono M.Pd		2.

SARAN-SARAN

1.	Penyeminar I: Dr. H. Mawardi Lubis M.Pd Deskripsi konseptual sebaiknya di permudahkan dan judul dll
2.	Penyeminar II: Dr. H. Aii Akbar Jono M.Pd penguasaan konsep & teori yg relevan. baik system & under bahasa Ditambah dari empiri & kondisi faktual.

NO	NAMA AUDIEN			
	NAMA AUDIEN	TANDA TANGAN	NAMA AUDIEN	TANDA TANGAN
1.	Azza Fitri Astuti		4.	
2.	Lora Widya Sari		5.	
3.	Fitri Marota Sari		6.	

Bengkulu, 2022
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Mus Mulyadi, M.Pd
 NIP. 197005142000031004

Tembusan :

1. Dosen Penyeminar I dan II
2. Pengelola Prodi
3. Subbag AAK
4. Pengelola data Umum
5. Yang bersangkutan



SURAT TUGAS
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Nomor : **143 /Un.23 /F.II/PP.00.9/05/2022**
Tentang

Penetapan Dosen Penguji

Ujian komprehensif mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN FAS Bengkulu atas

Nama Mahasiswa : Vera Afrita
NIM : 1811210040
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

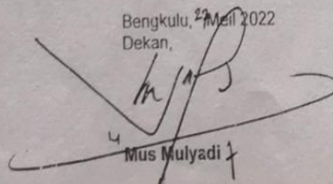
Dalam rangka untuk memenuhi persyaratan tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan ini memberi tugas kepada nama-nama yang tercantum pada kolom 2 untuk menguji ujian komprehensif dengan aspek mata uji sebagaimana tercantum pada kolom 3 dengan indikator sebagaimana tersebut pada kolom 4 atas nama mahasiswa tersebut di atas

NO	PENGUJI	ASPEK	INDIKATOR
1	Hengki Satrisno, M.Pd	Kompetensi UIN	a. Kemampuan membaca alqur'an b. Kemampuan menulis arab c. Hafalan surat-surat pendek (An- Nas/ Al-A'la)
2	Abdul Aziz Bin Mustamin, M.Pd	Kompetensi Jurusan/Prodi	d. Hafalan Ayat Tentang Pendidikan e. Ilmu & Kedudukan Orang Yang Berilmu (QS. Fathir :28, Az-Zumar: 9, Al-Mujadilah: 11) Ayat tentang Kewajiban Belajar (Al-Alaq:1-5, Ali-Imran :90-91, Al-Taubah: 122, Al-Ankabut: 19-20), Ayat tentang Tujuan Pendidikan (Ali-Imran : 138-139, Al-Fath: 29, Al-Haji:41, Adz-Dzariyat: 56, Huud:61), Ayat tentang Subjek Pendidikan (Ar-Rahman: 1-4, An-Najm: 6-6, An-Nahl: 43-44, Al-Kahfi: 18), Ayat tentang Objek Pendidikan (At-Tahrim:6, AsySyu'ara:214, At-Taubah: 122, An-Nisa': 170) Ayat tentang Metode Pengajaran (Al-Maidah:67, An-nahl: 125, Al-A'raf: 176-177, Ibrahim: 24-25) f. Hadits-hadits tentang Pendidikan, Perintah Menuntut Ilmu, Etika dalam Menuntut Ilmu (LM:1405) Menyampaikan Mengajarkan dan Mengamalkan Ilmu Pengetahuan (AN:76-79), Pendidikan Budi Pekerti, Pendidikan dalam Keluarga dan Pendidikan Kewirausahaan g. Kemampuan menterjemahkan ayat/hadis yang berhubungan dengan pendidikan h. Kemampuan menjelaskan hubungan ayat/hadis dengan pendidikan
3	Fera Zasnanita, M.Pd	Kompetensi Keguruan	i. Kemampuan memahami UU/ PP yang berhubungan dengan Sistem Pendidikan Nasional j. Kemampuan memahami Kurikulum, Silabus, RPP dan Desain Pembelajaran k. Kemampuan memahami Metodologi, Media, dan Sistem: Evaluasi Pembelajaran

Adapun pelaksanaan ujian komprehensif tersebut dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Waktu dan tempat ujian diserahkan sepenuhnya kepada dosen penguji setelah mahasiswa menghadap dan menyatakan kesediaannya untuk diuji.
 2. Pelaksanaan ujian dimulai paling lambat 1 (satu) minggu setelah diterimanya SK Pembimbing skripsi dan surat tugas penguji komprehensif dan nilai diserahkan kepada ketua program studi paling lambat 1 (satu) minggu sebelum ujian munaqasyah dilaksanakan
 3. Skor nilai ujian komprehensif adalah 60 s/d 100
 4. Dosen penguji berhak menentukan LULUS atau TIDAK LULUS mahasiswa dan jika belum dinyatakan lulus, dosen diberi kewenangan dan berhak untuk melakukan ujian ulang setelah mahasiswa melakukan perbaikan sehingga mahasiswa dinyatakan LULUS
 5. Angka kelulusan ujian komprehensif adalah kelulusan setiap aspek (bukan nilai rata-rata)
- Demikianlah surat tugas ini dikeluarkan dan disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Bengkulu, 27 Mei 2022
Dekan,


Mus Mulyadi

Tembusan :
Yth, Wakil Rektor 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfatmawatisukarno.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor : 1244/Un.23/F.II/PP.00.9/04/2022

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN) Bengkulu, dengan ini menunjuk dosen:

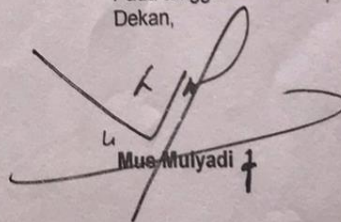
1. Nama : Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP : 196903081996031005
Tugas : Pembimbing I
2. Nama : Adi Saputra, M.Pd
NIP : 198102212009011013
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, menuntun, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasyah bagi mahasiswa yang namanya tertera di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Vera Afrita
NIM : 1811210040
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI
Judul : Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara

Demikianlah surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada tanggal : 27 April 2022
Dekan,


Mue Mulyadi

Tembusan:

1. Wakil rektor 1
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip